PNBB E-Book #24

Buncahan Rasa

Sigit Santoso

"Aku menuliskan surat ini...

Dengan penaku...
Dengan kenangan-kenangan...
Dengan kata-kataku sendiri...

Untuk membuatkanmu sesuatu yang beda..."



www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

Pustaka Hanan

Buncahan Rasa

(Kumpulan Cerpen dan Puisi)

Penulis
Sigit Santoso

PNBB E-Book #24
www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

Tata Letak dan Desain
Tim Pustaka Hanan

Penerbit Digital
Pustaka Hanan

Publikasi
Pustaka E-Book
www.pustaka-ebook.com

Informasi:
pustakahanan@gmail.com

Pengantar Editor

Lagi-lagi tema cinta yang menjadi pusat perhatian penulis e-book yang satu ini, Sigit Santoso. Jika orang-orang pada umumnya hanya mengumbar kisah-kisah cinta picisan tanpa memberikan pelajaran atau hikmah di dalamnya, maka di dalam e-book ini, penulis meramu beraneka cerita pendek dan puisi dengan sisi yang berbeda. Cerpen atau puisi yang dihadirkan adalah perwakilan dari apa-apa yang biasa dialami atau dilakukan banyak orang ketika jatuh cinta.

Penulis berusaha menggambarkan fenomena yang biasa muncul tentang kisah seputar tema cinta, tentang komunikasi dua anak manusia, tentang rasa dua anak manusia, tentang kesalahkaprahan yang terkadang muncul di antara dua anak manusia dalam memaknai cinta.

Mungkin cukuplah fragmen-fragmen sederhana dan indah yang dituliskan penulis ini menjadi pembelajaran bagi siapa saja, bahwa cinta yang manusiawi itu, cinta yang hakiki itu hanya akan ada jika kembali kepada cinta Yang Maha Pencipta, sumber segala cinta di dunia ini.

Cukuplah kisah-kisah yang dihadirkan menjadi cermin diri agar tidak memuja cinta yang semu, cinta yang menyakitkan diri, cinta yang menjerumuskan, dan segera menggantinya dengan cinta yang lebih hakiki.

Salam

Pengantar Penulis

Puji syukur kepada Allah SWT, beberapa cerpen dan puisi yang berserak ini bisa di-ebook-kan.

Buncahan rasa sengaja saya pilih sebagai judul gabungan cerpen dan puisi saya kali ini. Tetap pada tema cinta, tetapi lebih "manusiawi" karena memasukkan unsur-unsur tak semuanya indah, karena memang begitu adanya. Pertentangan emosi dan logika, harapan dan kenyataan, kesungguhan dan keragu-raguan, memanusiakan kita mengenal cinta. Dengan satu kesimpulan hanya cinta kepada Sang Maha Pencipta yang paling abadi.

Siapa yang memuja cinta manusia, akan selalu terus bertanya, ragu, dan tidak pasti, bahkan sakit hati. Namun jika semuanya kembali kepada-Nya segeralah jalan terang cinta hakiki mengiringi.

Keindahan cinta manusia adalah bukan mendapatkannya gratis selalu enak dan nyaman, karena jika begitu maka kita tidak akan menemukan serupa kaki-nini renta yang tetap mesra setelah ditempa kerasnya zaman berkali-kali. Keindahan cinta manusia adalah kebersamaan melewati disharmoni, lalu selalu kembali ke jalan-Nya.

Selamat menikmati dan merenung agar hari kita walau tidak selalu mudah namun pastikan itu indah.

Salam

Sigit Santoso

Daftar Isi

Surat Buatmu Riana

Dear Riana,

Aku menulis surat ini buatmu,

… dengan penuh rasa,

… dengan senyum merekah tersungging di bibirku.

Aku berharap, ketika sedang kutulis surat ini kamu pun merasakan buncahan-buncahan rasa yang sama. Aku ingin kamu, merasakan perasaan hangatku dalam dingin gerimis yang menusuk sore ini. Aku ingin selalu menggenggam tanganmu, melintasi perjalanan mimpi-mimpi kita. Andai ku punya sayap, tentu aku akan membawamu terbang bermain memilih kelembutan awan-awan putih sesuka kita.

Pernahkah kamu merasa jauh denganku? Percayalah, aku tidak.

Terima kasih buatmu karena kamu selalu memberiku kabar.

… dengan sebaris huruf,

… serentetan kalimat,

… juga beberapa menit suaramu di telpon sudah cukup membuatku kecanduan.

Ah mungkin memang benar, kamu sudah mencuri sebagian hatiku sehingga waktu-waktu kembali menemukanmulah selalu menjadi saat-saat ternyaman.

Walau,… tidak selalu begitu, karena jika saat-saat sakitmu menjelang, tak pelak deritamu menderaku pula.

Kurasakan cemasnya karena aku turut merasa berdosa tak bisa membantu apa-apa buatmu, setidaknya untuk sekedar mengompreskan sapu tangan basah ke keningmu. Kurasakan efek fisiknya, karena entah kenapa kalau

aku sudah muntah-muntah di sini, besok kamu sudah akan baikan … ahh syukurlah. Ini ajaib, efek placebo (.. pasti bukan), transfer energi, atau entah apalah namanya. Inikah bukti bahwa cinta juga bisa menciptakan semacam dimensi sendiri bagi kita untuk saling berbagi? Saling meringankan derita masing-masing? Jika memang begitu, aku pun rela … berapa kali pun akan rela.

Jika aku menelponmu, kamu selalu saja menggodaku,

”Riana tidak ada, anda salah sambung …”

Walau kutahu itu hanya candamu, aku selalu saja speechless … karena kalimat itu membuatku butuh beberapa detik kemudian, untuk kembaliku menguasai diri. Aku ingat, kalimat itu pulalah yang kamu ucapkan ketika pertama kali aku memberanikan diri menelponmu dulu.

“Sepertinya anda salah sambung, ini bukan nomor Riana.“

”Tapi Riana memberikan nomor ini ..” tanyaku dulu setengah bingung.

”Kalau begitu… kamu tentu bisa tahu bagaimana caranya bicara langsung dengan Riana,” kamu dulu tetap tenang, menunggu reaksiku.

Kamu memang punya gaya. Itu khas sekali kamu. Membuatmu beda, dengan keunikan yang hanya dimengerti orang-orang yang kamu izinkan memasuki hatimu. Dan aku beruntung mengetahuinya, setelah episode-episode perbincangan kita di dunia *cyber*. Kamu bisa-bisanya punya semacam *password* sendiri sebelum orang bisa bicara panjang lebar denganmu.

”Aku membawakan 3 hal untuk Riana..”

”Riana memangnya pesan?” jawabmu mengetes.

”Ya … untuk dikenakan, dikejar, dan selalu digenggam.“

”Menarik… coba sebutkan barangkali Riana berkenan.“



Ah, kamu memang suka sekali menguji kesungguhan orang.

”Riana pesan melati,..”

”Untuk apa?“

”Dikenakan sebagai bandana penghias rambutnya…“

“Kenapa pilih melati?“

“Karena kemungilannya membuat melati selalu disayang,..“

”Hemm… lalu pesanan lain?“

”Kupu-kupu untuk dikejar.“

”Ga ada yang lebih keren?“

”Justru itu tantangannya. Kupu-kupu memang tak bisa sembarang dikejar.“

”Menurutmu begitu…?”

”Terlalu bernafsu mengejar hanya akan merusak keindahannya, tidak dikejar ya tidak akan dapat..“

”Kamu menantang teka-teki?“

”Bukan begitu maksudku, Riana sangat tahu… hanya dengan bunga yang segar kupu-kupu itu akan datang sendiri, tidak ada yang dipaksa, tidak ada yang terlalu malas berusaha ..”

”Oke, hal yang terakhir?“

”Sapu tangan untuk digenggam“

”Kenapa harus?“

”Karena selalu ada, meski sedikit, kotoran yang harus dibersihkan, keringat yang diseka, bahkan mungkin sedikit luka yang harus sementara dibebat..“

Rupanya memang jawaban-jawaban itu maumu.

”Okey….kamu memang sudah berbicara dengan Riana, sejak dari beberapa menit yang lalu..” Rasanya tak karuan saat itu, lega sekaligus merasa bodoh karena dikerjai habis-habisan.

————-

Dear Riana,

Aku beruntung hidup di zaman yang membuat jarak bukan lagi serasa menjadi tembok pemisah. Aku tak perlu menjadi Santiago yang tak mempunyai pilihan lain harus percaya pada cinta Fatima yang selalu menunggunya di novel “The Alchemist” atau menjadikanmu “Sang Zahir” yang menurut Paulo Cuelho bisa menjadikan jejak-jejak keberadaanmu menjelma dimana-mana menghantui pikiran.

Jarak menjadikan seni dalam hubungan kita. Melalui tulisan-tulisan dalam blogmu yang selalu bisa kubaca dan kupelajari emosi-emosinya. Melalui gaya ketikan-ketikan spontan pada chat, pertarungan icon-icon virtual, dan tentu saja foto digital dirimu yang selalu update sebagai hasil jepretan kamera handphone-mu.

Jika komputer dan koneksi internet tak sedang menjembatani dunia kita, bertaburanlah beberapa kali sms, misscall, dan tentu saja bergantianlah kita memanfaatkan free-talk. Apalagi kalau sebentar-sebentar koneksi telpon mati sendiri karena server operator telpon suka ngadat. Ya sudahlah “..gratis ko mau lancar, ga usah protes ..” tinggal redial aja terus ko repot. Sampai entah berapa kali berganti-ganti freetalk, bahkan sampai lupa kita sedang freetalk di dunia nyata atau dunia mimpi. Yang pasti siang harinya, ketika mata masih pedes karena semaleman dipaksa begadang hanya buat freetalk, kamu akan sms aku :

– seru ya tadi malam? mo lagi? –

– jangan sering-sering nanti bosan —



Itulah waktu yang seyogyanya butuh jeda. Seperti nafas yang punya batas untuk dipacu. Seperti nafas pula yang masih butuh lega untuk ruang keleluasaanya. Kadang memang ada waktu yang harus diburu. Tapi tetap saja akan ada juga waktu yang harus direlakan. Karena jika terus memburu, alih-alih rutinitas akan membunuh kita karena terus menuntut sampai melebihi batas.

Beberapa hari yang lalu, aku memikirkan salah satu isi pesan sms-mu

– kamu sudah siapkan kado ultahku? –

– belum, tapi pasti kukirimlah –

– baguslah, jika belum beli, aku ga mau barang, bunga, coklat, entah kenapa .. –

– tumben, itu kan kesukaan semua perempuan? –

– aku mau yang beda .. –

Ya sudahlah, aku tak perlu lagi bertanya padamu. Toh, kamu juga tak akan tahu kenapa bisa jadi begitu. Kita hanya perlu mengambil jeda, dari rutinitas yang kita lalui. Mengambil segar dari penatnya cara-cara kita saling memberi perhatian.

————————

Dear Riana,

Aku menulis surat ini, untuk membuatkanmu sesuatu yang beda, walau bukan sesuatu yang istimewa apalagi mahal dengan menghamburkan berjuta-juta digit rupiah. Aku menulis surat ini, karena teringat sesuatu yang beda.

Tahukah kamu Riana, ketika seikat bunga segar menjadi simbol sebuah ungkapan cinta, semua orang ingin memetiknya, ingin merangkainya

dengan bentukan-bentukan tertentu, dijual, diecer, dijajakan murahan di pinggir-pinggir jalan. Ungkapan cinta menjadi kehilangan maknanya karena hanya dihargai lembaran ribuan, dan tentu saja karena bisa didapatkan dengan mudah.

Mungkin itulah sebab, mengapa seikat bunga segar menjadi hampa tanpa rasa.

Tahukah kamu Riana, ketika kupu-kupu yang indah tak perlu lagi diburu hinggapnya, nilai perjuangannya menjadi hilang. Sudah banyak lukisan bahkan re-touch foto-foto digital tentang keindahan kupu-kupu. Begitu mudah mendapatkan foto-foto itu apalagi jika kita bertanya pada "Mbah Google" si dukun segala tahu era cyber ini. Tinggal ketik dan klik, save as, atau segera bawa ke printer model apa.

Mungkin itulah sebab, mengapa tarian kupu-kupu tak lagi dikenal uniknya.

Tahukah kamu Riana, ketika selembar sapu tangan direndahkan menjadi beratus-ratus lembar tissue sekali-pakai. Dipaketkan dalam box-box plastik, tinggal cabut, usap, buang dengan selintas noda menempel.

Mungkin itulah sebab, mengapa tiada kenang indah dalam secarik yang sekarang tanpa warna itu.

Aku menulis surat ini dengan penaku.

Aku menulis surat ini di atas kertas yang akan kumasukkan dalam amplop, lalu kukirim via pos padamu

Aku menulis surat ini dengan kata-kataku sendiri, terinspirasi kenangan-kenangan milik kita sendiri dan bukan orang lain.

—————

Dear Riana,

Aku hadir padamu kali ini dengan cara yang berbeda, tidak dengan segala kecepatan digital semata. Aku ingin kali ini kita menikmati cinta kita dengan kesabaran sebuah penantian. Ketika dering sepeda Pak Pos menyapa di depan rumahmu. Aku membayangkan senyummu menyambut sepucuk surat dariku, lalu membaca baris-baris luapan kasihku.

Aku telah hadir padamu Riana, dan aku senang kamu telah membaca kehadiranku dengan cara yang berbeda.

Terima kasih Riana,

I love u



Kesetiaan

Kupandangi rel kereta api
dua bilah besi yang setia menjadi tumpuan roda kereta
dua bilah besi yang jaraknya tak mungkin berubah di manapun
dua bilah besi yang jaraknya tak mungkin berubah dari dulu

… sejak mereka, dipikirkan, dirancang, digelar, dan ditiru bagian-bagian lain dunia
dua bilah besi yang jaraknya setia tak pernah berubah tertempa panas, terhimpit beku
Bagaimana jika mereka tak setia?
akan ada kereta yang terjungkir
Bagaimana jika mereka tak setia?
akan ada rombongan tak terhantar, titipan yang tak sampai
Bagaimana jika mereka tak setia?
tidak akan ada daratan antar kota yang terbelah terlintasi
Bagaimana jika mereka tak setia?
waktu tetap menjadi musuh, ketika energi kecepatan tak punya jalan
Begitu setianya *mereka*,
hingga tetap hanya mengizinkan hanya satu kereta yang lewat pada jalurnya
mereka kaku
mereka tak mungkin ditawar
mereka dibutuhkan dunia, dunia yang harus ikut *mereka*



… tidak ada gerbong yang dirancang tanpa ikut ukuran kesetiaan *mereka*

… tidak ada tanah yang boleh menawar ukuran kesetiaan *mereka*,

kalau perlu buatkan bantalan kayu untuk ukuran kesetiaan *mereka*

tahukah kamu,

darimana jarak antar dua bilah besi yang setia itu tercipta?

dari jarak 2 roda kereta kuno,

dari kereta kuno di zaman-zaman kereta kuda berjaya

dan jika kamu bertanya pada para kuda

mereka akan terbahak …

ukuran lebar 2 pantat yang bersandinglah jawabannya

Kutersenyum,

memikirkan ukuran lebar 2 pantat kuda

yang menjadi kesetiaan abadi rel kereta api

Lalu kudengar pengumuman di corong stasiun

”*Kereta keberangkatan siang tertunda karena ada tabrakan 2 kereta di perbatasan kota …dari arah berlawanan*“

Aku hanya mendesah,

Oh, betapa setianya 2 bilah besi itu,

tak mau mengalah,

melebarkan sedikit saja kesetiaan cintanya,

agar 2 kereta yang berlawanan arah tersebut ….. tidak bertabrakan

Aku merenung,

masihkah kesetiaan selalu harus terbelenggu ikatan-ikatan semu?



Limpahi Aku Cinta

……

Sayangku,

Ingatkah kamu pertama kali kita saling menemukan? Di suatu siang, di tengah kesibukan kantorku, kamu datang sebagai orang baru yang mengenalkan diri sebagai Junior Staff. Kamu diantar managerku satu per satu mendekati meja para staff senior dan menawarkan sebuah nama.

"Saya Dina.."

Dihias sekilas senyum tipis. Sedikit sekilas yang sempat membuatku terhenyak sesaat. Telponku aku hold sesaat, aku tukar perkenalanmu dengan nama dan jabatanku.

"Selamat bergabung.." kataku.

"Mohon bantuannya.." jawabmu sopan.

………..

Sayangku,

Kita memang dulu tidak cepat untuk dekat. Kamu terlalu pendiam untuk manusia-manusia gila di kantorku yang terbiasa saling meledek untuk mengatasi situasi kerja. Kamu tampak takut-takut untuk mengenal kami. Oh ya wajar, seorang introvert membutuhkan kenyamanan lingkungan. Awal Oktober, 3 tahun lalu saat ulang tahunku.. aku bagikan kue. Ketika sampai di mejamu baru aku tersadar bahwa ada satu staff yang selama ini lolos dari kebiasaanku menyapa tiap teman.

”Ehm, Mbak Dina ini kan? Boleh dibagikan kue.. aku ultah hari ini“ kamu sedikit terkejut. Pipimu bersemu sedikit merah. Oww oww bagaimana gadis seanggun ini bisa lolos dari pandanganku.

”Ehm makasih yak ..” kamu menerima potongan kue tart dari box yang aku bawa.

Sejak itu aku mulai pedekate… tak sulit untuk sekedar tahu id Yahoo-mu, kemudian mengejutkan pagimu dengan offline message di layar kompie-mu.

<de_rocky>Pagi mbak Dina… cuma ngingetin kemaren note booknya ketinggalan
Kulihat kamu bingung sambil celingukan dari ujung meja .. aku bertaruh apa jawabanmu. ha ha… kok jadi ikut berdebar jantung ini.

dan … muncul juga di board chatmu di Yahoo meseengerku.

<d33na>Emh maaf Mas/Mbak siapa ya…

<d33na>aduh iya ketinggalan note bookku, tolong dong penting buat aku kerja

Bukan gayaku tentunya untuk segera memberikan notebook ini. Dengan sedikit trik aku suruh Parman, OB di kantorku, mengganti gelas minuman di mejamu.
Kamu tampak bingung sekali setelah itu, mulai membuka-buka tas kerja mengeluarkan beberapa kertas dan memegang kepala.

<d33na>aduh Mas/Mbak tolong dong dikembalikan sekarang .. kamu tampak panik.

“Mbak boleh diganti air minumnya?…”

Parman mengagetkannya sesuai rencanaku. Aku segera menyelinap ke belakang mejamu.

”Oh Mas Parman, makasih yak, emhh Mas ada yg nitipin note book ke aku ga yah ?“

Aku geli dalam hati, ternyata sudah sifat dasar manusia kalau sedang panik apapun jadi sasaran.

”He he ini note booknya Mbak Dina, ga mungkinlah Mas Parman berani ngambil sesuatu di meja karyawan ..”

aku berhasil membuatmu terpana ..

”Maaf kemarin tertinggal begitu saja, dan tergeletak terbuka. Tidak aku baca-baca kok tenang saja .. “

kamu tersipu malu dan menghadiahkan semu merah terindah itu kembali.

Kejadian itu membuka hubungan kita. Kamu semakin cair padaku. Kamu adalah top list dalam messengerku yang selalu kusapa. Dan senangnya ternyata hanya denganku kamu mau makan bersama cowok di kantorku.

…………

Sayangku,

Kamu ternyata dulu seperti selebritis takut dikejar-kejar gosip. Untungnya kamu mau berbagi denganku.

<d33na>Mas
<de_rocky>ya … ono opo

<d33na>kok kita jadi digosipin sie, aku ga suka

<d33na>aku jadi ga bisa tidur, mas keganggu juga ga krn aku

<d33na>klo mengganggu sebaiknya kita …

ups … sebelum terjadi hal-hal yang membahayakan strategi ..

<de_rocky>stop stop ….jangan diteruskan

<de_rocky>>plsss … jng dipikirin lagi, anak-anak memang begitu, di tengah load pekerjaan kita yang penuh tekanan ini, gosip adalah bumbu

<de_rocky>okey .. boleh minta waktumu sepulang untuk bicara langsung?

Mungkin dengan sedikit enggak enak kamu mau makan bersama denganku siang itu. Dengan keterbukaanmu padaku, kamu ungkapkan kepolosan pikiranmu. Ya ampun, anak-anak itu emang kalo iseng kelewatan. Aku jelaskan padamu, itu adalah cara mereka menarik perhatianmu. Karena kamu terlalu pendiam, kurang bisa akrab, dan kusarankan supaya mulai merubah kebiasaan. Kamu tampak mau mengerti.

Beberapa minggu kemudian, beberapa acara makan siang yang kutawarkan kamu tolak karena janji makan bersama teman-teman lain. Hhm.. aku ikhlaskan makan siang denganmu, demi ketenangan hatimu. Doaku semoga Tuhan memberi jalan padaku agar dapat memberi warna cerah hari-harimu.

………..

Sayangku,
Kamu ternyata bisa membalasku.

<d33na>Mas .. besok datang pagian yak

log-off

kamu tampak kabur dan aku tak bisa lagi menanyakan kenapa.

Keesokan harinya, hanya buat kamu sayangku, aku pasang alarm HP-ku. Aku bangun pagi-pagi, ga usahlah makan pagi nanti minta Mas Parman beli nasi uduk juga bisa.

Pagi itu aku baru duduk di meja, memasang dasi, sambil menyalakan komputer. Kulihat automatic-set Yahoo messengerku … id-mu belum login. Agak kesal aku dibuatnya, pikirku dikerjain neh. Humm, ah ga pa pa, sudah bisa ya kamu nakal.

Tiba-tiba…

"Masku .. kasihan belum makan yaa "

Sejulur tangan lembut ada di sampingku. Bau harum parfum yang sangat kukenal merebak. Aku menoleh, dan oh Tuhanku… seraut wajah yang selalu kurindukan itu.

Sekotak nasi lengkap dengan lauk, sambel balado, tempe, dan buah melon tersaji dengan tatanan rapi. Haha .. aku terbalas sudah.

"Aku balas trik note book-mu yang dulu…" setelah meletakkan kotak sarapan buatku itu kamu segera lenyap dan meninggalkan sebentuk lirikan yang tidak akan pernah aku lupakan.

<d33na>Jam 9 nanti Mas Parman dah kubilangin untuk ngambil kotak itu, biar dia yang nyuciin. Makasih ya Mas .. klo ga enak, maaf yak, cuma bisa segitu.
<de_rocky>Ini toh surprisenya … makasih ya. haha .. aduh bisa langganan catering Mbak Dina neh.

………..

Sayangku,

Aku tidak tahu sebenarnya kita sudah pacaran atau belum sie saat itu. Teman-teman sudah heboh di luaran, mungkin juga sudah jadi rahasia umum, tetapi kita tetap tenang-tenang saja. Aku tak peduli kamu punya seseorang lain di sana. Aku tak peduli kamu mencintai aku, naksir aku atau tidak. Bagiku kehadiranmu setiap hari di kantor adalah salah satu alasan aku bertahan di kantor ini. Aku bersyukur dengan keakraban kita. Aku selalu terpesona dan sangat menikmati kebersamaan kita. Kalaupun aku memang mencintai kamu, aku tak mau disibukkan dengan segala macam teknik pedekate dari nganter kamu tiap hari kemana pun, harus menyediakan jadwal nonton bersama, atau menggagalkan janji-janjiku hanya untuk kamu.

Aku senang kesederhanaan. Aku sangat percaya hubungan yang natural, alami, tapi mengesankan. Aku sangat menikmati detil-detil terindah ketika kita saling mengetahui kebiasaan kita. Seleramu makan yang tak pernah

makan lebih dari separuh, dan kamu selalu membagi nasi separuhnya denganku.

Oya, aku sempat surprise, dulu kamu perokok juga kan, sejak denganku kamu punya tekad enggak merokok lagi. Suatu ketika kita belanja di hypermart bareng, aku menggodamu ke counter rokok Marlboro, kamu berusaha memalingkan muka, ha ha ha malu-malu mau begitu.

"Sudah ah Mas, jangan digodain gitu dong … sudah bertahan 3 bulan lebih nih enggak ngerokok"… wajahmu memelas, matamu melotot manja begitu, duh hati pria siapa yang tak akan rontok kalau begini.

"Diganti ke rak sebelah itu saja …ya"

aku mengajakmu ke rak deretan coklat. Kamu tampak surprise … bingung mau memilih yang mana.

"Aku ga tahu pilih yang mana .. pilihin saja lah"

"Ambil saja sesukamu .. asal jangan cuma Silverqueen atau Beng-Beng itu yak …"

That was a wonderful moment in my mind, my dear.

Kamu kebingungan memilih. Aku suka ekspresimu ketika memilih-milih coklat. Dan akhirnya .. malah berdiri di tengah saja. Aku tawarkan merk Lindt, Ferreroche, Special Valentine dari Dairy Milk, Van Houten, … dan ups terakhir yang membuat kamu terlonjak. … sekotak besar Tobleron dengan bentuk khas segitiganya terikat di punggung boneka Panda berbaju merah. Kaos boneka itu ada logo "heart" dengan tulisan "I love u".

"Makasih ya mas…. makasih ya mas" kamu mendekap coklat itu. Aduh rasanya tak terkatakan bisa memberikan sesuatu yang kamu sukai seperti itu.

Kita berbagi coklat itu sambil nonton di 21, kita nonton tidak di ujung, tetapi baris tengah dekat lorong pintu "exit". Andai kau tahu sayangku, saat ini pun bahu ini masih merasakan betapa nikmatnya saat-saat

kepalamu bersandar. Apapun bau shampoo-mu, keharuman rambutmu yang sering aku belai pelan adalah nuansa di tengah temaram theatre.

Ternyata kita kritikus film yak, kamu benci betapa tidak detilnya film "Geisha" tapi kamu sangat bersemangat menjelaskan detil budaya Jepang satu itu padaku. Di saat lain kamu sangat menyesal karena jadwal kantor yang padat.. tak sempat nonton "Narnia", walaupun kamu sudah memborong 1 box paket bukunya. Tapi untungnya CD/DVD nya sudah beredar di pasaran.

Sore itu saat aku bangun tidur, kamu sudah mengagetkan aku dengan ketokan pintu. Tanpa basa-basi kamu menyerbu kamar kosku dan memasang DVD "Narnia" itu. Aku mandi sebentar, selanjutnya sebagai tuan rumah yang baik, aku yang menyediakan teh hangat, sedikit biskuit, sudah cukup untuk kelengkapan "home theatre" kecil di kamarku. O ya, sekotak tissue.. kamu kan pasti akan menangis saat adegan Aslund dikorbankan di meja batu pembantaian negeri Narnia.

Hari-hariku adalah mengerti kamu, selalu berusaha menikmati setiap detil kebersamaan kita. Kamu memang tak selamanya manis, bahkan semakin sering kamu bawel ha ha ha … tidak apa-apa manisku. Itu tanda kamu percaya aku, bahwa tiada batas keraguan antara aku dan dirimu. Kamu bebas bercerita tentang mantan-mantan pacarmu yang sering menyakitimu, dengan pemaksaan, dengan tuntutan, dan tentu perselingkuhan. Kamu juga mau berbagi cerita tentang keluargamu, liburmu yang selalu disibukkan mengantar jalan-jalan keponakan. Album foto onlinemu di internet selalu dipenuhi fotomu dengan keponakan-keponakan yang imut, yang lagi nyengir, ketawa, bahkan nungging… terima kasih yak selalu memintaku mengajarimu mengupdate foto-foto itu di friendster, sesekali aku ajarkan bagaimana membuat slide show, animasi flash, dsb. Memang harus kuakui itu sedikit trik agar kita lebih bisa berlama-lama berdua di depan komputer selepas jam kerja, tidak apa-apa kan toh pasti kuantar pulang.

………..

Sayangku,
Benarkah memang ada cinta di antara kita? Sungguhkah aku sudah benar-benar mengejarnya? Aku hanya merasa selalu bersyukur dengan keterpesonaan-keterpesonaanku padamu. Aku ingin mengatakan sekedar ungkapan “I love u” tapi masih perlukah lagi. Tak cukupkah hati kita sudah saling bicara. Tak cukupkah sikapku padamu. Kala lidah kelu di hadapanmu, kala mata tak lepas hanya untuk menikmati senyummu, dan tercekat bak disiram es selalu saat kamu menggandeng tanganku.

Bagiku keterikatan adalah batas bak sangkar emas. Kita memang tak punya jadwal tetap. Aku tak hendak melihatmu dalam keharusan jadwal lazimnya orang pacaran. Aku senang melihatmu seperti merpati yang bebas berekspresi dalam seni terbangnya. Kita tak harus punya waktu spesial untuk bersama. Sudah cukup jika mendatangi kamu mengoreksi beberapa lajur datamu yang kurang sempurna, mengoreksi kesesuaian beberapa data customer, dsb. Dan sesungguhnya kita memiliki semua waktu. Karena hatiku tanpa kau minta sudah perlahan kau miliki.

Dan sayangku …

Akhir saat-saat bahagia kebersamaanku denganmu itu tiba juga tak terelakkan, pelan tapi pasti, halus tapi mengiris pasti.

Kamu sengaja atau tidak, selalu saja jika mengajakku selalu di waktu-waktu sibuk lemburku. Tentu saja sebagai senior staff yang punya tanggung jawab dengan report bulanan aku menolak halus. Teman-temanku berbisik tentang beberapa telpon masuk untukmu *from the other man*. Aku tidak pernah mempermasalahkan itu … aku bukan orang yang mau mencampuri urusan orang lain.

Suatu sore di bulan keenam kebersamaan kita, aku ke mejamu seperti biasa mengkonfirmasikan beberapa berkas. Aku datang dari belakang kursimu. Kamu tidak menyadari. Oh ternyata kamu sedang asyik berbicara di telpon, kulirik monitormu ada hanya satu board chat dan itu bukan dariku. Aku tak sempat membacanya karena kamu cepat tersadar

kehadiranku. Aku tersenyum ramah seperti biasanya meletakkan beberapa berkas di meja. Kamu tampak sedikit terkejut.

" Sudah ya, sudah ya … nanti aja deh, benar mau ke sini kan nanti sore ? "

Kamu menutup telpon dengan sedikit sedikit senyum membayang. Aku merasakan senyum itu bukan untukku. Ah, segera kubuang pikiran-pikiran negatif. Aku ke sini kan untuk kerjaan kantor. Kamu dan aku terlibat percakapan kantor dan aku kembali.

Hari-hari setelah itu serasa nada rinduku tak tersambut. Chatinganku semakin jarang kamu jawab dengan akrab, hanya chatingan urusan kantor saja. Biasanya kamu selalu pamit padaku kalau pulang duluan. Tetapi selepas aku sholat maghrib di kantor, kursi mejamu selalu sudah telihat kosong.

<de_rocky>kemaren langsung kabur yak ga bilang2 neh

<d33na> bareng temen ko…..

dan
(d33na is currently log off)

Aku tahu kamu tidak logoff, hanya invisible. Namun sudah cukup merusak hari-hari indahku.

Kamu dijemput mobil audy warna merah. Begitu kata teman-teman. Aku memang tak pernah tahu, atau terlalu cuek? Tapi akhirnya aku merasa juga kehebohan cerita kita tak pernah lagi terngiang dalam gosip harian kantor, kecuali Mas Parman yang masih selalu menanyakan namamu hanya sebagai bahan sapaan yang ga up-to-date. Semakin hari, semakin hariku terganggu dengan keringnya komunikasi antara kita. Aku semakin sering tak melihat "aku" di matamu. Dan kamu sepertinya sudah tak memberi kesempatan lagi aku untuk mengajakmu makan siang bersama seperti biasa.

Aku tak tahu apakah itu maumu, tapi aku sungguh tak sanggup selalu dicuekin begitu. Aku seperti tenggelam pelan-pelan dalam lumpur hisap di

padang pasir, kekeringan, kehausan, perlahan pasti dan akhirnya mati. Mungkin itu maumu agar aku menjauh pelan-pelan. Mungkin maumu agar sehalus mungkin hubungan kita merenggang. Tapi sayangku, aku bukan manusia seperti itu. Aku menyukai keterbukaan, aku menyukai kejujuran, mengapa kamu tak mau cerita padaku. Bersama pernah menjadi bagian hari-harimu adalah saat terindah bagiku. Tetapi ketika kau campakkan aku pelan-pelan begini hanyalah penyiksaan tak terhingga. Kamu benar-benar memenangkan hatiku. Ya, melambungkan aku ke langit sekaligus setelah itu menjatuhkan aku sendirian dan kehilangan harapan.

Baiklah aku memutuskan mengakhiri pertanyaan-pertanyaan hati yang menyiksa tiap detikku ini. Aku ingin memastikan padamu.

Malam itu kutelpon kamu. Terdengar bukan suasana damai kamarmu, terdengar ada pria bicara-bicara di sampingmu, sedang pesan makanan

"Ya halo.."

"Mbak Dina dimana ya ? Nyapa aja ko ini kayaknya dah lama ga ngobrol" biasanya kamu segera menjauh dari keramaian dan kamu hadiahkan 15 menit yang "mendamaikan" dalam canda dan tawa. Namun harapan itu segera hilang dan aku salah sama sekali.

"Sorry, aku memang berubah .. aku sudah kembali seperti dulu"

Berubah? Benarkah itu? Kamu sudah berubah? Aku tercekat. Aku kehilangan kata-kataku, aku kehilangan jiwaku, apa salahku, aku sudah berusaha sebaik-baiknya untukmu, inikah yang kudapat? Semudah inikah?

"Mengapa..?" tak bisa kusembunyikan lagi perasaanku.

"Aku ga mau berantem di sini, besok saja kita chating seperti biasa.." dan tak perlu kutunggu lagi telpon itu untuk kau kututup.

Terima kasih Tuhan, aku sudah mendapat jawaban. Pertanyaan-pertanyaanku semua terjawab sudah. Jawaban yang singkat. Hanya kata BERUBAH. Dan cukup membuat hatiku hancur lebur. Aku terbanting berkeping-keping dari ketinggian indah mimpi-mimpiku. Kamu benar-benar

memenangkan hati ini sayangku. Aku memang tak berdaya dengan pesonamu, bahkan juga kau sekaligus telah berhasil remukkan hati ini hanya dengan satu kata.

………..

Sayangku,
tahukah rasa sakitnya seperti apa hati ini? Ada yang selalu meledak di dada. Aku kehilangan alasan melangkahkan kakiku. Telapak tanganku hanya untuk menutupi mukaku. Jika kamulah satu-satunya cahaya hari-hariku, lalu sekarang pergi kepada siapa lagi aku mengadu? Kepada siapa lagi kepedihan hatiku ini aku bagi?

Aku ingin menyebutmu kejam, tapi sisi hati yang sungguh cinta padamu tegaskan kamu berhak beroleh kebahagiaanmu sendiri. Jika aku selalu ingin hari-harimu penuh keceriaan, aku rela berkorban untuk itu. Tetapi sakitnya, membuatku meronta.. sendiri…sedemikian kuteriakkan pedih ini hanya terjawab sepi. Aku ingin salahkan kamu, tapi aku tahu aku tak berhak. Aku yang salah jika memang tak berikan kepastian jika itu kau minta segera. Namun salahkah aku jika terlalu terpesona akan dirimu? Kalau memang salah, aku harus terima segala kesakitan ini.

Tuhanku.. doaku hanya satu saat itu, kuatkan hatiku Tuhan…kuatkan hatiku Tuhan.. kuatkan hatiku Tuhan … tetap limpahi aku dengan cinta, cinta yang mendamaikan, dan bukan kebutaan cinta yang hanya membawa benci dan dengki.

Sayangku,
Esok harinya kau tepati janjimu. Untungnya mejaku agak pojok letaknya, karena aku hanya bisa menangis melihat percakapan chating kita.

<d33na>Hei kamu baik-baik saja..kan?

Aku tersenyum getir, kiranya aku tak mungkin lagi dipanggil “Mas” seperti biasanya.

<de_rocky>ehm setidaknya masih bisa ke kantor

<d33na>kamu mau jawaban sekarang?

Aku serasa tak percaya ini benar-benar terjadi. Icon tab messenger itu menyala berkali-kali, bercerita tentang apa yang terjadi di hatimu, menjelaskan asal kata BERUBAH yang kamu tegaskan kemarin, bahwa kamu memang pernah berharap padaku, bahwa kamu juga tersanjung setiap pemberianku. Namun itu tak menjawab kehausanmu akan kepastian. Bagimu kepastian lebih penting dari segala kebaikan dan perhatian karena kamu bisa menerima segala asal mendapat kepastian.

<d33na>terima kasih sudah memberi banyak perhatian padaku, tapi kayaknya sekarang sudah terlambat..

Ya kamu memang telah berkenalan orang lain, dan dia berani segera menjawab kehausanmu. Selamat … siapa pun dia.

<de_rocky>makasih ya sudah mau jujur padaku, ternyata kamu masih percaya aku untuk tempat bercerita ..

<d33na>aku percaya kamu .. pasti mudah melupakan ini segera

<de_rocky>semoga ya ..

Aku segera tersadar, bahwa aku dengan caraku sendiri harus bangkit. Tiada kamu lagi dalam nyata, walaupun maaf…. dari kejauhan aku masih butuh melirik kamu untuk sekedar maniskan hari-hariku.

Aku masih harus bertarung dengan perasaanku tiap hari rupanya. Status messengermu yang selalu penuh kemesraan pada "dia" tak kupungkiri mengganggguku. Mau protes? Sudah kubayangkan aku akan hanya jadi bahan tertawaan. Terima saja .. terima dan hidup saja dengan kondisi itu.

Jika Tuhan melangsungkan kejadian ini untukku, Dia pasti merencanakan sesuatu, aku tak berharap mendapatkan dewi yang lain, cukup Tuhan kuatkan hatiku dan limpahi aku dengan cinta dan hanya cinta agar aku dapat menghilangkan duka, dengki, iri, dan segala kesakitan hati ini.

Menerimanya dengan lapang sebagai kesadaran bahwa yang terpenting adalah dalam diri. Kebahagiaan bukan tergantung pada orang lain, karena orang lain wajar untuk berubah. Entah sugesti atau apapun namanya, aku percayakan cinta adalah sesuatu yang mendamaikan, selalu dalam tindakan memberi dengan ikhlas dan jangan cemari harapan akan berbalas atau sesuatu imbalan.

Teman-teman terdekatku tentulah ada yang tahu. Mereka ternyata juga menaruh perhatian. Selama ini mereka diam karena tak ingin lebih memperkeruh suasana. Aku bersyukur mereka turut menguatkanku. Setelah beberapa bulan kemudian aku sudah bisa perlahan mengobati sakit hati ini. Waktu adalah obat dan teman-teman dekat adalah tempat berbagi yang tulus, untuk sekedar penawar kepedihan.

<d33na>kamu masih mau bantu aku?

siang itu board messengermu menyapaku.

<de_rocky>tumben nieh .. tentu, kamu masih temanku

<d33na>bantu aku nanti sore … aku mau pindahan ke rumah baruku setelah menikah nanti

………..

Sayangku,
akhirnya hari bahagiamu akan datang. Tentu melihatmu bahagia adalah kebahagiaanku juga. Mungkin sedikit iri ha ha, ah manusiawi, tapi itu lebih baik daripada kamu nyatanya tak berbahagia denganku.

<d33na>terima kasih ya kemaren bantu-bantu mberesin rumahku, kamu jago ngedesain rumah juga yak

<de_rocky>selalu, apa sih yang enggak buat mbak Dina…

<de_rocky>masak ga percaya aku, sudah liat rapinya kamar kosku kan? Ku bercanda sambil sedikit narsis

<d33na>calon suamiku say thanks to you, dia sedang ada tugas luar kota soalnya
<de_rocky>uuups jadi malu nieh, dia tahu aku juga?

<d33na>tentu, klo dia ga mau menerima masa laluku .. kutinggal aja dia

<de_rocky>he he gpp Mbak Dina, itu doaku ko …

<d33na>apa ….

<de_rocky>jika ga dapet orangnya, semoga Tuhan ijinkan aku masih bisa bantu-bantu kamu ..

<d33na>lho oh … kamu masih .. ehm tapi sekarang .. sudah masa lalu kan?

<de_rocky>ha ha memang masa lalu, tapi yang penting aku sudah temukan damai hatiku … kamu masih percaya aku seperti dulu .. meski itu sedikit hanya untuk bantu-bantu kamu

Aku tersenyum. Aku menemukan cara terindah lain dalam kedamaian hati kita. Hari-hariku kini kembali indah, dengan kamu masih memandangku sebagai sahabat

"Maaf, Mas" suara Mas Parman di belakang

"Ini titipan Mbak Dina sebelum pulang tadi …" Oh sayangku ternyata kamu masih ingat juga, masakanmu tentu masih terasa sesuatu darimu yang terindah bagiku.

………..

Sayangku,

Esok adalah hari pernikahanmu. Semoga kamu bahagia bersamanya di mana hatimu terjaga. Tiap malam-malamku selalu kupanjatkan doa pada Tuhanku,
"Tuhanku Yang menguasai segala takdir, selalu limpahkan kekasih tersayangku cinta, kuatkanlah dia dalam cinta, dan semoga Kau berkahi dia selalu bersama orang-orang tercinta .."

Ketika Cinta Kembali

Aku ingat
saat-saat pertama
mengenal setia
serasa kehormatan menyandangnya sebagai bukti
hasil pengejaran cinta

tak kurasakan pengorbanannya karena cinta
tak kurasakan ikatannya karena cinta
tak kurasakan tuntutannya karena cinta

sampai kumerasa telah mampu
meresap habis cinta, menggenggam cinta,
… lalu cinta pergi begitu saja
bersama hembusan angin

aku terhenyak
begitu sajakah ?

dan setia tanpa cinta
adalah tanya ketika cabik-cabik itu terus mendera
adalah tanya ketika tak berdaya dalam jeratan
adalah tanya ketika berpaling pun tak mungkin untuk menghindar
mengapa setiaku
ditinggalkan cinta?
layaknya gurun prahara yang dikutuk
…kehilangan mata air dan sungai-sungai suci

Sampai kulupakan kata setia
dan kurobek kata itu dari kamusku
cinta tak pernah datang lagi

sampai hari ini,
aku melihatnya lagi dari sepasang mata kecil itu
aku mengenalnya … sangat khas
begitu saja
menyorotku
merasukku
mematungku
dan …,
detik-detik itu berhenti
dia tersenyum
aku terhipnotis
kuikut sunggingkan senyum

lalu cahaya terangmu cinta
menyilaukanku
membawaku
ke dalam ruang pribadimu
kita bercakap-cakap
”Hai, kita bertemu lagi, apa kabarmu? ” cinta menyapaku
”Buruk sekali, tanpamu,” aku menjawab, berusaha membuatnya merasa turut bersalah
”Kau telah memenjarakanku, mencoba menguasaiku, lalu aku pergi .. itu saja“

cinta tak butuh aku
aku butuh cinta … sangat

”Kehilanganmu hampir membunuhku, cinta” aku masih berusaha protes
”Itu pilihanmu...“

jawaban yang pendek
aku tak bisa berdebat dengan cinta
cinta tak butuh aku
aku butuh cinta ... sangat

”Apa pilihanku? Bahkan setia yang kutunjukkan percuma saja“
aku mulai marah

cinta tetap tenang
cinta tahu akan tetap selalu menang
cinta tak butuh aku
aku butuh cinta ... sangat

”Akulah jalan...aku tak mengikuti maumu, apapun bentuk kesetiaanmu“
cinta menampar mukaku dengan kalimatnya

”Kamu yang meninggalkanku!! Dan aku menderita!!“
jerit usaha terakhirku

”Akulah jalan ... kamulah yang menyingkir dari jalanku,
kamu telah memilih penderitaanmu sendiri,
aku bahkan sekarang mengajakmu bicara dalam ruang pribadiku,
tapi pilihan selalu ada padamu
memilih jalan kesombonganmu
memilih jalan kerakusanmu
atau jalanku ... maka seribu cinta akan kamu dapat“

aku mengangguk
berdamai saja
cinta tak butuh aku
aku butuh cinta … sangat

kulihat cinta tersenyum
dan siluet putih yang menyelubungiku sekejap tersedot menghilang
rasa tubuhku pun perlahan kembali
rasa denyut jantungku menikmatkan oksigen yang merasuk kembali
rasa kelopak mata ini juga perlahan membuka
lalu
kudengar gemerisik ucapan syukur di sekelilingku
beberapa kecupan lembut di keningku
dan saat mata ini sudah memfokus seluruhnya
dia yang kurindukan hadir begitu saja …

”Aku datang..” sapanya
”Aku tiba-tiba ingin menemuimu” alasannya
”Aku melupakan masalah kita” dia menegaskan agar aku tak ragu

ketika dia memelukku
aku berbisik
”Aku sudah bertemu cinta …“
dan dia membalas lirih juga
”Cinta mengantarku selalu kembali padamu “

Cerita tentang Kamu

Jawabanku

(bagian pertama)

Sisi aku seorang cowok keyboard warrior, yang memendam cinta dalam hubungan cybernet

Aku menulis ini untuk mengenangmu.

Ah gara-gara kamu juga sih. Kamu kemarin menanyakan hal aneh. Sudah jauh-jauh di ujung dunia, kamu menanyakan satu kalimat pertanyaan yang membuatku sejenak berpikir kembali. Tentang kita, tentang kapan kita bertemu, mengapa kita bisa bertemu, dan bahkan bagaimana bisa kita tetap berhubungan. Aku tak pernah merasa jauh darimu. Aku tak pernah merasa tak di sampingmu. Aku merasa kita selalu bicara tiap waktu, bahkan setelah jeda minggu-minggu tanpa bertemu mata, beradu rasa, berhias canda, aku masih saja selalu dalam lingkaran keberadaanmu. Aku sudah melupakan siapa, apa, mengapa, dan bagaimana kita… aku menikmati dua pribadi yang dulu tak saling kenal, terpaut jauh antara jauh dan waktu dan sekarang menjadi kita. Aku lupa, aku tak sadar, bahkan mungkin egois memikirkan perasaanmu seperti apa.

Sampai kemarin, kamu menanyakan satu hal yang aneh.
– pernahkah ada kalimatku yang menyakitimu ? maafkan aku … –
Kemarin aku senang sekali, setelah jeda minggu-minggu “diam” kita aku melihat icon messengermu menyala. Malam sepi itu bersinar jua. Kamu memang selalu menjadi bintang venusku di kerajaan pagi nan sejuk. Kita berbalas icon senyum lewat messenger. Kamu memamerkan kemanjaanmu dan aku juga refleks membalas dengan perhatian kasihku.

aku menjawab,
– kamu becanda ah, menyakiti apa .. berantem saja tak pernah –

lalu kamu,
– kamu terlalu baik sih, kamu selalu ada … saat aku butuh, kamu tak pernah meminta syarat, sedangkan aku? Mungkin hanya menyusahkan saja, mungkin saat ini harusnya kamu tidur tapi … demi aku, ah enggak ah aku ge-er –

aku bingung merespon,
– kenapa sie kamu ko nanya2 aneh gitu, .. –

Lima menit tak ada jawaban balik. Aku membiarkan mungkin dia juga sedang mengerjakan hal lain. Tapi astaga, ketika cursor monitorku kugerakkan iseng mengecek status messengerku, ternyata koneksi internetku terputus. Sialll … aku panik sejenak, aku ulang prosedur-prosedur login messenger internet kembali. Adrenalinku naik cepat, karena pop-up status “error connection” beberapa kali muncul.

Aku terbayang kamu. Aku merasa kamu sedang melow di sana. Aku merasakan nada-nada minor merasuk hatiku. Aku bermohon pada Tuhan, untuk menunjukkan sekedar tiupan-Nya agar koneksi lancar kembali.

Beberapa kemampuan troubleshoot internetku kukerahkan, tapi apa daya jika server provider bermasalah mungkin hanya Tuhan dan modem yang tahu kapan koneksi akan kembali. Aku memperhatikan proses ping ke ip server gateway menunjukkan :
…..
request time out
request time out
request time out
request time out

….. sampai baris ke 30 pun masih,
request time out

Sudahlah, kututupkan mataku, aku bicara padamu dengan bahasa kita saja. Bahasa yang selalu bisa melintasi batas ruang dan waktu. Aku berharap vibrasi kedamaian hatiku tidak membuatmu punya prasangka buruk padaku.

“ Aku baik-baik saja, tenanglah kamu di sana “

Ketika kubuka mata, ajaib, koneksi internet sudah lancar. Satuan-satuan byte paket signal sudah ditampilkan dalam kecepatan norma. Aku menghela nafas. Jemariku bekerja sendiri mengaktifkan aplikasi messengerku. Begitu online pop-up beberapa message langsung menyerbu.

– sorryy … koneksiku down bentar tadi –

– hemm …, kukira kamu marah benar, maafkan aku ya –

– sudahlah, sudah balik online ‘kan, kamu sebenarnya mau cerita apa sie? jujur aja –

– cuma itu –

– cuma apa? –

– yang tadi –

– yang mana? –

ah, kamu membuatku semakin penasaran.

– ada enggak kalimatku yang menyakitimu? –

– enggak .. enggak, kan udah dijawab gitu, masak ga percaya – aku menegaskan

– ya sudah, itu aja .. makasih, aku bobok dulu ya –

lalu kulihat status messengernya tidak menyala lagi.

Pertanyaanmu membuatku berpikir keras. Seingatku memang tak pernah ada kalimat-kalimatmu menyakitiku. Sekecil apapun kucoba mengulang kembali moment-moment pertemuan virtual kita.

Kita bertemu awalnya dari ketertarikan terhadap celoteh-celoteh pendapatmu dalam sebuah forum internet. Sederhana saja, dari sapaan pm, ngebuzz messenger, dan entah karena apa banyak cerita darimu keluar tanpa kuminta. Padahal yang kulakukan hanyalah bebas bicara saja, mau norak, mau narsis, bodo amat masalah jaim. Tapi aku sadar, jika kamu pernah bercerita dan kauminta itu sebagai rahasia, aku jaga. Apakah berat buatku? Bisa ya, bisa tidak, ya sudah ga usah diomongin lagi saja.

Dulu aku hanya ingin menjadi teman bagimu, sesungguhnya teman, karena aku sadar berat bagimu untuk sendiri di negeri antah berantah itu. Aku senang bisa menemanimu, sedikit tersanjung bisa menjadi temanmu, dan juga tak peduli… entah dengan siapa kamu berhubungan juga. Bagiku jika kamu sudah ngebuzz messengerku, waktuku untukmu. Itu saja, sederhana.

Kembali lagi masak iya, tidak pernah sakit hati dari ribuan kali sudah baris-baris chatingan kita terlalui? Oke .. oke bicara sakit hati, harus fair masalah ukuran, standar dan sikap. Tapi bagaimana bisa sakit hati, bisa chating denganmu saja sudah bisa membuat hariku bersinar.
Bagaimana tentang konflik? Beda selera? Debat pandangan ? Ya .. ya … ya itu mungkin, pernah, dan sering bahkan kamu sering meledekku habis-habisan, dari kebiasaanku bangun molor sampai ga pulang-pulang kantor.

Kita berbeda. Tapi aku suka, … ups suka, benarkah? Bagaimana kalau pelan-pelan timbul rasa cinta? Oww …ya sudahlah, aku harus jujur pada diriku sendiri sekarang rupanya. Cinta memang yang membuat perhatian menjadi lebih, membuat kamu lebih di mataku dari yang lain, dan membuatku juga bertahan menyingkirkan rasa kantukku demi membalas email atau messengermu. Istimewakah kamu? Entah … atau alami sajalah, ketika kita memang cocok seiring waktu pasti mendekat sendiri.

Cinta memang membuatku bersemangat untuk mengerti kamu, dan mengerahkan kemampuanku membantu kamu. Tapi tidak untuk semakin memiliki kamu. Aku senang dengan caramu berekspresi, ceria, dan semakin semarak dengan letupan-letupan emosi. Indah dengan apa adanya kamu. Sehingga, tentu saja foto-fotomu yang selalu nyengir di blogmu tak pernah mengganggguku. Indahmu aku rasakan dengan cara lain, dan entah dengan itu aku penuh mencintaimu.

Mungkin kamu mempunyai seseorang yang lain, dan itu membutuhkan perhatian lebih. Perlu keseriusan memang dalam menjalin hubungan. Aku juga sering melihat kamu dan “dia” di album foto friendstermu, kamu bahagia, aku berdoa semoga manismu selalu abadi. Jealouskah aku? ..ehmm iya deh iya .. sedikit, sudahlah banyak juga ga pa pa kan, namanya juga sayang. Apa itu yang membuatmu merasa menyakitiku? Tidak .. tidak selalu ada jalan menyampaikan cinta, aku kan selalu bilang bahwa cinta itu bisa hinggap pada siapa saja. Tapi janganlah sampai emosi itu mengalahkan logika, jika kamu sudah memilih, itu sudah seharusnya. Aku tak pernah merasa kalah atau tersisih. Aku memiliki citramu dengan cara lain.

Aku memang sakit jika gagal, hati ini tercabik-cabik jika ada yang terlepas dari genggamanku, tapi apalah sebenarnya yang hilang? Kamu selalu ada untuk kusapa, kamu selalu gembira (walau hanya lewat image blog) untuk kuikut bersama merasakan, dan entah kenapa di saat-saat sepiku, bisa-bisanya kamu tau aja, dan ngebuzz messengerku. Aku bersyukur akan itu semua, dan aku tak berhak bahkan tak bisa lagi sakit hati padamu.

Ah .. sudahlah, aku tak pernah mau peduli dengan itu. Aku tak pernah mau punya moment buruk denganmu, apalagi prasangka dan menuntut ini itu. Bagiku cinta bukan mengekang, atau saling mengikat. Sewajarnya saja ketika hati terpanggil untuk saling memberi ketulusan. Karena jika antara kita semisal saling merasa memiliki, menguasai, dan menuntut, tentu banyak beda antara kita yang akan terpangkas paksa. Itu pasti akan menyakitkan. Jika masing-masing dari kita tergerus keterpaksaan, lalu

siapakah kita tanpa diri yang sebenarnya. Seharusnya cinta melengkapi, menyempurnakan.

Ah aku tahu sekarang jawabannya. Jika kamu bertanya tentang apa yang pernah menyakiti hatiku? Mungkin ada, bahkan mungkin sering, tapi karena aku tak pernah membuat syarat tentang siapa kamu, seperti apa kamu, maka semua darimu itu indah. Bagaimana bisa kamu menyakiti aku .. aku mencintaimu saja, cukup mencintaimu saja, dan itu cukup.

Lega rasanya sekarang, aku sudah menemukan jawaban. Mungkin hari-hari esok kamu sudah lupa menanyakan lagi dalam chating messenger kita. Tapi aku sudah menjawab dalam bahasa kita, dan aku yakin kamu sudah menerima jawabanku.



Itu Cukup

(bagian kedua)

Sisi aku seorang cewek yang kutu studi, untuk melampiaskan ketidak percayaan diri

Menurutmu bagaimana membaca tulisannya seperti itu. Tahukah kamu aku seperti tak menginjak bumi lagi, tanganku tak merasa berpegangan apa, dan di ujung dunia yang antah berantah ini aku merasa semakin melayang dibuatnya entah di dunia apa lagi ini.

Oh mengapa dia yang menuliskannya untukku?
Oh mengapa harus dia yang sangat jauh dari impian-impianku?
Oh mengapa dia yang menyanjungku sedemikian hingga?

Aku bertanya padamu …
jujurkah dia?
sekedarkah kepandaiannya merangkai kata?
dan dari sedemikian hingga keindahan itu aku harus berbuat apa padanya?

Aku sering mendapatkan perih dalam hidupku
sendirian aku tak kuat, hampir gila …
sendirian aku terhimpit,
sendirian tak kuasa menanggung pilihanku sendiri,
… dan dia datang, sebagai jawaban doaku

Aku ingin tempatku bersandar
tempatku ingin menumpahkan tangis
tempatku ingin melepaskan ikatan tatakrama yang menyesakkan
tempatku ingin berbagi cita yang seringkali dipandang sebelah mata
… dan dia datang begitu saja,

Aku terhibur dengannya

tapi aku tak siap tersanjung karena tulisannya
… ah kejamnya dia sekarang, membuat jurang dua sisi duniaku. Membawaku ke awan tinggi sekali, namun ketika kesadaranku menoleh ke bawah… betapa ngerinya, betapa dalam jurang itu, bagaimana jika aku terpeleset sekali lagi? Aku pernah jatuh, sakit sekali. Aku tak mau jatuh lagi, … entah seperti apa lagi sakitnya nanti.

Tahukah kamu? tulisannya itu benar. Seperti sering diakuinya, dia penulis yang hanya bisa menulis dari letupan-letupan perasaanya. Kamu juga pernah membaca salah satu pendapatnya bukan? Banyak cara menulis, bahkan dari es-dhe sampai kuliah pun ada pelajarannya, tapi yang terindah ketika kejujurannya itu sampai menyentuh hati. Dan lihatlah olehmu, mataku kini basah, lidahku kelu, dan oh … Tuhan seperti tersiram air es, aku hampir membeku, aku hanya bisa terpaku. Keterpanaanku, tak pernah kusangka bahwa dia benar-benar yang menulis itu, membuatku seperti terhenti dalam waktu, tapi ah … dia kejam sekali, aku tak siap, atau bahkan mungkin tak akan pernah siap? Sehingga ketika waktu yang terhenti itu bergulir kembali, aku malah meragu … aku menafikkan tulisan-tulisannya kembali.
Aku memandangi kotak messenger itu. Menurutmu kenapa? Jujur aku ragu dan takut membuka login messenger itu. Bagaimana kalau dia online? Bagaimana kalau dia menyapaku duluan? Bagaimana kalau dia menanyakan kabarku? Adu duh … kejamnya dia, membuatku salah tingkah begini. Teganya.. teganya dia, dan aku akan sebal sekali jika dia akan berlagak tidak tahu apa-apa, menganggap semuanya biasa. Seakan-akan dunia ini easy going, tapi seperti kamu tahu…. complicated unease!!! apalagi tanpa dia bagiku. Ah sial, aku mengakuinya juga.

Sudahlah kutantang diriku sendiri saja, I'm not a looser ..!!!

Dan belum lagi messengerku komplit membuka seluruh daftar teman-teman onlineku, pop up messagenya muncul. Ya, dia memang bukan sekedar nangkring dalam list messengerku dari dulu. Tidak hanya selalu online entah kenapa, tapi juga seakan tak mau keduluan menyapaku.

– hei hei, di situw idup ? –

tuh ‘kan benar sapaan khasnya, seakan-akan dia tidak baru saja membuat kehebohan di hatiku.

– enggak, dah melayang2, I hate u !! beware –

– atuttttt ah –

– u must, I’ll haunt u !! –

aku selalu suka dia dari caranya mencairkan suasana.

Sekarang antara senang dan kesal menyelimutiku. Senang karena aku merasakan kembali kehangatan candanya. Kesal karena bisa-bisanya dia mempermainkan perasaanku. Hu huhh .. serius ga sih dia suka padaku, kalau cinta ko kayak main-main begini, kalau deket pengin rasanya kucakar-cakar dirinya, ada ga yak icon nyakar-nyakar orang di messengerku. Atau begini saja, kalau kamu sedang duduk di sebelahnya, tolong cakar-cakar wajahnya, kalau dia marah bilang aku hu huhh.

Tapi jangan ding, aku masih butuh dia .. Biar model klasik foto id messengernya itu ga pernah berubah dari jaman bahulea, dialah yang sering menyejukkan hatiku. Tak peduli dia berceloteh apa, tapi dalam bahasa kami .. bahasa buana kami, dia seolah selalu ingin berkata,” aku selalu ada di sini, tenangkan hatimu ..”

Seperti kamu tahu, telah kutinggalkan jauh negeriku. Fisikku terbang melintasi negeri-negeri jauh. Tapi sebenarnya aku tidak berubah, aku tetaplah aku dengan namaku, dengan kebodohanku, kenaifan diriku, dengan keterkungkunganku dalam sebuah kebutaan. Aku dan buku-buku yang kutekuni mencoba meraba dunia. Tapi itu tak cukup, karena dunia yang luas ini, terlalu luas bahkan dibanding beberapa centimeter halaman buku. Dan yang pasti terlalu liar, untuk ditebak dibandingkan teraturnya baris-baris kalimat dan paragraf dalam masih buku-buku itu.

Kamu juga pasti spontan akan mengatakan kalimat persetujuan pada betapa “freak” nya diriku pada aturan. Seperti disiplin-nya para penulis buku literatur yang harus mencantumkan darimana mereka mendapat sumber pengetahuan. Aku suka kejujuran, aku suka pertanggungjawaban, aku suka komitmen penuh. Sayangnya aku tak hidup di dunia buku, tak hidup dalam dunia yang bisa diramal dan dipastikan rumus-rumus fisika, bahkan hukum ekonomi pun masih tergantung dua kata yang menyebalkan “ceteris paribus”. Aku sendiri melangkah, memaksakan kedisiplinan yang kuyakini, tapi lihatlah sekelilingku … hum aku hanya bisa menutup mata, daripada keyakinanku terusik.

“……Honestly what will become of me
don’t like reality
It’s way too clear to me
But really life is dandy
We are what we don’t see
Missed everything daydreaming…”
(All Good Things / Nelly Furtado / Loose)

Jika 2 kutub saling bertentangan bersinggungan apa yang terjadi? Woylaa … tepat jawabanmu, bahkan tak perlu orang pintar untuk tau, bahwa tak pelak akan percikan api atau parahnya ledakan semesta halilintar. Tapi itu hanya terjadi jika 2 kutub itu masing-masing punya daya yang sama. Namun jika tidak? Homo homini lupus… yang kuat akan memangsa yang lemah. Sayangnya aku lemah. Sayangnya aku tak punya daya. Toh aku juga tak mau memelas belas kasihan, apalagi pada mereka yang jelas-jelas berbeda denganku. Mereka boleh menang, setidaknya aku memenangkan prinsipku sendiri, untuk diriku sendiri. Bersimbah air mataku ketika banyak impianku melayang karena kelemahanku, dari apa-apa yang tidak kumiliki, tapi sampai kapan?

Lalu dia muncul, entah sengaja, entah kebetulan, atau itu entah itu kebiasaannya. Walau dulu dia kukenal hanya sekedar nickname yang sering

getol ngepost di forum, bisa-bisanya dia menyapa dulu. Kamu pasti juga sependapat kalau selayaknya setiap perkenalan harus disambut baik, sehingga semoga Tuhan membuka pintu-pintu rizki.

– suka membaca novel apa? — dulu dia bertanya begitu.

– yang pasti bukan chiklit, aku bukan seperti kebanyakan ce —

– kalau begitu pasti pernah ngintip The Alchemist — terkejutlah, mengapa dia bisa menebak begitu tepat? Itulah satu-satunya novel yang kubawa, dan selalu kubaca bolak-balik untuk menguatkan tekadku.

– ehm ehm … gimana bisa langsung menebak? –

– cuman nyari temen yg sama-sama ngefans cuelho ajah – santai sekali jawabannya. Tapi cukup memberiku tanda bahwa kita telah berjodoh dalam moment itu.

Aku tidak tahu apakah dongeng The Alchemist itu pernah ada atau tidak. Tapi yang kukagumi setiap aku membacanya kembali, selalu saja ada kalimat-kalimat baru yang membuncahkan maknanya.

– kamu suka Santiago? — tanyanya mulai membahas novel itu.

– tentu, dari kepolosan hingga begitu percayanya pada the universal language, menjadikannya punya kekuatan memanggil badai … wuihh — jawabku dulu bersemangat.

– kedengarannya seperti the power of mind yak, itulah hebatnya cuelho menjadikan Santiago sebagai tokoh utama dan bukannya sang alkemis sendiri — aku jadi berpikir, benar juga.

– Iya yak, baru nyadar padahal judulnya The Alchemist, kamu sendiri ingin menjadi Santiago? –

– Cuelho ingin semua pembaca novelnya menjadi Santiago toh, tapi tokoh Fatima lebih menyentuhku –

– lho dia kan cuma diceritain sebentar –

– tapi sebentarnya tampil, menjadi alasan Santiago berjuang. Ketika Santiago bertemu Fatima, ia melupakan cita-citanya. Tapi Fatima menunda menerima cinta Santiago, ia menyuruh Santiago mendapatkan cita-citanya lalu boleh kembali padanya, dan hebatnya ia bersabar dalam penantiannya–

– mereka punya mimpi bersama, kali .. — komentarku.

– itu bukan bagian yang diceritakan —

– lalu ? –

– karena Fatima percaya .., karena Santiago percaya –

Singkat saja kesimpulannya, karena percaya. Lupakan besarnya hambatan, lupakan betapa mengerikan musuh, lupakan betapa tidak adanya harapan, cukup percaya dan semua jalan akan terbuka.

Kok jadi mengajak kamu ngelantur soal Cuelho dengan The Alchemistnya sieh? Memangnya kamu pernah baca The Alchemist? Coba bacalah .. untuk tahu mengapa Cuelho sangat terkenal dengan novel itu, bukan sekedar novel, tapi ukiran kerendahan hati Cuelho untuk menggambarkan bahwa semua orang yang percaya layak mendapat kekuatan dari-Nya.

Awalnya dari novel itu barangkali, dia bisa memasuki logika-logikaku. Ketika banyak dari keluhku meragukan diriku sendiri, dia hanya menuliskan message :

– aku percaya kamu –

dan itu cukup, kalau ada satu orang saja yang percaya pada kemampuanku, kenapa aku tidak?

– tapi kalau gagal? –

– aku tetap percaya padamu, karena Tuhan akan mengganti kegagalanmu–

– ko nyambungnya ke Tuhan sih? –

– karena manusia wajar untuk salah, tapi Tuhan tidak pernah salah –

Bukan itu saja, aku memang manja, sering merepotkannya juga. Minta dicarikan artikel ini dan itu, yang sebenarnya bisa kucari sendiri di google. Tapi kok dia ga pernah komplain yak, atau karena dia sudah kebanyakan dikomplain orang kali jadinya kebal. Aku memang butuh kok, lupakan dululah soal ga enakan, nanti aja minta maafnya. Kadang-kadang memang tidak serta merta terbantu sih, dan aku suka kalau dia jujur meminta waktu. Aku sabar, dan dia pasti menepati janjinya.

Dan waktu menenggelamkanku pada rutinintas, aku semakin mandiri dengan tugas-tugasku. Tapi aku dan dia tidak saling menjauh. Kami masih bicara dalam banyak hal. Dia serasa memang bukan teman sekedar dunia maya saja. Yang kuheran pada setiap konflik-konflik yang kuceritakan, dia selalu mengatakan kata “wajar” dan aku jelas kesal. Aku mendebatnya seru, tapi selalu berbalas celetukan-celetukan ringan yang membantuku keluar dari batasan-batasan subjektivitas. Bahwa sebagai pribadi, yang lebih penting berkaca pada diri sendiri dulu sebelum menyalahkan orang lain.

Tentang pacar, kekasih, oh jika kamu bertanya itu, aku pernah punya dong, aku normal ko he he he, tapi tentu bukan dia, tetap beda rasanya, ehm ..eh..iya iya cuma masalah keduluan barangkali. Dia tak pernah menampakkan sikap-sikap jealous dan sebagainya halahh .. sebaliknya dia menasihatiku bahwa sebagian besar cinta adalah masalah emosi, selebihnya ketika serius menjalin hubungan, logika harus bicara. Aku jujur padanya ingin tiap hari menelpon kekasihku, tapi dia meledekku bahwa aku akan makin kurus karena uang sakuku hanya untuk gizi pulsa. Aku juga menumpahkan kekesalanku jika kekasihku cuek, tapi dia meledekku ‘orang jutek mana keren’. Dan ketika aku benar-benar putus dengan kekasihku, dia tetap tenang dan terus menyemangatiku bahwa aku sudah memilih jalanku sendiri dan tidak mengorbankan perhatianku untuk hal-hal yang selalu menyakitiku.

Dia tidak melarangku menangis saat-saat perihku. Dalam kelapangan hatinya menemaniku, dia membuatkan sungai agar air mataku tersalurkan.

– bersabarlah, waktu menyembuhkan –

– kamu yakin? –

– aku percaya –

– tanggung jawab ya, klo enggak –

– I'll never leave u –

Dan benar, dia setia menemaniku ..
Sehingga luka sayap-sayap patahku mengering dan sembuh
Sehingga tulang sayap-sayap patahku menguat dan kembali mengepak
Sehingga aku dapat terbang kembali menembus awan, menyisir mega, dan bebasku hinggap di mana-mana

Pernah aku bertanya padanya,

– kamu pernah sakit hati ga sieh? –

– knp? –

– ko dengan gampangnya nyuruh2 aku sabar, susah tau .. –

– ha ha ha ha –

– hei serius, jng sampai cm jd kelinci percobaan buku-buku bacaanmu yak

– sama seperti yg kita bicarakan tiap hari, hny berbagi pengalaman saja –

– kamu jg pernah menangis? co pernah menangis? –

– berhari-hari.., feel loosing, feel nothing –

– mrs tanpa pegangan, kehilangan bumi tempat berpijak jg? –

– ya –

– lalu bagaimana kamu hidup sampai sekarang? –

– aku mencari teman –

Teman.
Kata yang sederhana, tapi teman seperti apa? Bukankah susah mencari teman?

– teman untuk membuka cerita-cerita baru –

– maksudmu? –

– melawan kepedihan hati itu lebih parah drpd sekedar menerimanya –

– memangnya kamu pernah? –

– ya –

– seperti apa memang kamu melawannya? –

Kemudian dia bercerita tentang orang-orang yang datang dan pergi darinya. Dia mengakui dia juga sering berbuat kebodohan, egois, dan seterusnya. Aku juga bahkan ikut-ikutan meledek kebodohan perilaku masa lalunya. Namun, aku juga bersimpati pada dilema-dilema pilihan hatinya. Lalu setelah banyak dia berbagi ceritanya, aku juga serasa mengerti diriku sendiri. Dia membukakan cara baru memandang dunia, beserta kemungkinan-kemungkinan liarnya. Selalu ada yang datang dan pergi, dan itu wajar. Ada saat kemarahan dan kebencian melanda, namun kita juga masih tetap bisa merasa bahagia, tergelak tawa, atau sekedar nyengir ga keruan di foto.

"………

Flames to dust

Lovers to friends

Why do all good things come to an end ? …"

(All Good Things / Nelly Furtad / Loose)

———————————

– aku pernah melawan perasaan pedihku dengan menyalahkan orang lain, membenarkan diriku dengan berbagai alasan — dia mengakui.

– hasilnya? –

– dendam tak berkesudahan, memandang jijik orang yang kubenci, sangat ironis ketika kuingat masa-masa manis kami –

– sekarang masih? –

– tidak, aku sudah menerima sebagai bagian cerita, tidak akan berpengaruh lagi kecuali aku yang membuka-buka luka lama itu kembali –

– tentu ada ‘kan seseorang yang membuatmu bisa melupakan itu semua?

– ya –

– siapa? aku ingin tahu siapa dia –

– dia itu …–

– ayolah, jangan malu-malu kita ‘kan teman –

dia tidak segera menjawab, kutunggu beberapa saat, dan ..

– kamu –

aku sempat terkejut sesaat, apa maksudnya, sih?

– aku? knp? becanda ah –

– kan sudah kubilang, aku butuh teman, untuk membuka cerita-cerita baru…–

– cerita-cerita tentang apa? –

sesaat aku memang curiga saat itu.

– cerita-cerita tentang pengampunan, kesyukuran, dan bagaimana kita harus menghadapi segala sesuatu dengan cara terbaik yang kita mampu –

lalu aku teringat pada saat-saat pedihku, dia membagikan kalimat-kalimat doanya padaku,

“Tuhanku Sang Maha Pemberi Kasih, kuatkanlah hatiku selalu, … limpahi aku dengan cinta .. limpahi aku dengan cinta … limpahi aku dengan cinta, aku ingin cinta mendamaikan aku, aku ingin cinta memberi kekuatan untukku terus hidup, aku ingin cinta memberiku cahaya penerang jalanku..”

———

– BUZZ!! –

– BUZZ!! –



kotak messenger bergoyang keras, berikut suara nyaring berisik
– ngelamun ya neng, ko ga jawab2 dari tadi? –

Aku tersadar kembali, tertarik menghadapi dia dengan kotak messengernya di masa kini.

– kamu ini jahat yak –

– knp? –

– menulis itu semua, jangan pura-pura tidak tahu deh –

– oh, .. kamu marah? Aku bisa dengan beberapa kali pencet tombol menghapuskannya ko –

Dia yang spontan, jujur, dan kadang-kadang tidak terduga, sekarang malah membuatku bingung sendiri. Sesungguhnya aku juga tersanjung, tapi juga malu, ah sudahlah … aku memang tak pernah akan siap untuknya.

– wait, kamu yakin akan menghapusnya? tulisanmu bagus, sayang kalau dibuang begitu saja, lagian orang tidak tahu kalau itu aku –

– kamu lebih indah 'kan, kamu yang memberiku banyak cerita-cerita indah yang baru 'kan –

Kamu baca sendiri 'kan, bagaimana kalau kamu di posisiku, dia jahat sekali … dia selalu tahu aku tak akan pernah siap menerima kalimat-kalimatnya seperti itu. Tapi kamu tahu sendiri, tiba-tiba terpampang begitu saja di depanku

– jika aku harus kehilangan banyak cerita-cerita baru bersamamu, hanya karena aku egois tak mau menghapusnya, aku memilih Ctrl-A lalu tombol Del –

Menurutmu, aku harus menjawab apa, kenapa balik aku yang merasa seperti bertanggung jawab? Aku seperti Judge Bao yang harus memberi putusan pengadilan pada seorang Ksatria yang mengakui kesalahannya.

Dia bisa saja dianggap salah, membuatku malu, dia harus dihukum. Tapi benarkah begitu? Karena aku juga tersanjung ko karenanya, sangat.

– aku tunggu 10 detik, jika kamu tidak menjawab .. aku hapus tulisanku –

satu detik berlalu,
dua detik berlalu,
tiga detik berlalu,
…. aku masih terpana, belum bisa mengambil keputusan

sembilan, sepuluh ….. ah tidak! aku terlambat!!

– JANGANN !! —

beberapa detik kemudian hening.

– ma kasih yak –

entah kenapa aku tersenyum.

– kamu pernah menceritakan padaku soal filosofi lalat yang begitu setia mengerubungi kotoran kerbau sampai bau busuknya hilang, kamu telah rela mendengarkan banyak cerita pedihku, juga kebodohan-kebodohanku, kamu memberikan kelapangan hatimu, aku ingin berterima kasih padamu

— aku sekarang harus jujur juga padanya

– tapi juga …. — aku masih menambahkan

– tapi juga apa? –

– tetaplah begitu … jangan pernah jauh dariku –

– aku juga tak pernah ingin jauh darimu –

Ah lega rasanya sekarang.
Tahukah kamu? Itu cukup. Buatku, buat dirinya.

Saling Menjaga

(bagian ketiga)

Sisi Tia, teman baik yang ingin mengungkap seberapa besar cinta aku si pengagum rahasia temannya

Terasakah olehmu sesuatu telah merasuk?

Terasakah olehmu malam-malammu kini terasa lebih hangat?

Terasakah olehmu memandang sekitar tak lagi hampa?

Ya, karena kamu berani menuliskannya.
Ya, karena kamu sudah berani tidak mengunci perasaanmu membukakan untuk dia, menampakkan untuk dia, dan seterusnya kamu berani bertaruh dengan tidak meragukan perasaan hatimu. Kamu sering bilang semua ada waktunya, hati punya nada sendiri, ketika vibrasinya beresonansi, kamu selalu percaya “ini saatnya” dan kamu menuliskannya. Lalu tak terbendung lagi, alinea-alinea dalam dunia virtual itu berkelebatan dalam arus maya, berlompatan terakses oleh berapa banyak monitor, dan kamu tak peduli.

Tidakkah terpikir olehmu, membuat dia di sana malu, marah, atau justru menjauhimu. Ya, memang, tapi begitu huruf-huruf virtual mulai terpahat oleh ketukan-ketukan manis tombol keyboard hanyalah nisbi pada ragu. Lagu sudah kau mainkan, selesaikan pada nada terakhir. Bait-bait kejujuranmu itu kemarin terlanjur sudah tertuang dari cawan rahasia hatimu, habiskan saja sampai tetes terakhir. Karena kamu tahu, kamu hanya perlu menyambut apa yang di depanmu, atau tidak sama sekali.

“ …
Dengarlah kini kukatakan,
temani aku di sini
jangan pernah pergi lagi
kuingin kau ada di sisiku kini dan selamanya ..”
(Temani Aku / oleh She “Tersenyum”)



Apakah kau pikir tiada yang peduli? Ada.
Apakah kau pikir tiada yang bertanya-tanya? Hei hei jangan lupa, masih kau sisakan rahasia siapa dia.
Apakah kau pikir tiada yang turut bahagia? Atau kau malu untuk tersipu lagi? Semoga saja rahasia tetap rahasia sebelum waktunya kan terungkap, seperti katamu pada dia yang tercinta, "cukup" buatmu, juga buat dirinya.

– masih boleh gangguin ga nieh, malam-malam gini —

Sebaris chatingan itu menyambar begitu saja di layar monitormu. Dari Tia. Kamu tahu, Tia pasti mau usil mengomentari, bahkan mungkin mau menginterogasi lebih.

– boleh-boleh, ga bayar ko — jawabmu

– cie-cie kirain udah private room mulu nieh –

– apa sie kamu, yg jelas dunks dr awal –

– jadi beneran yak ada apa2 kamu dengan dia? smp ditulis segamblang itu, sepanjang itu buat dia wah wahhh … –

Kamu tidak langsung menjawab, tenangkan diri dulu, sekali terpancing bisa jadi ember bocor kali ini. Seharusnya tidak, kamu seharusnya juga percaya Tia. Tia 'kan sebenarnya orang yang agak cuek, cuma entah kenapa dia bisa dekat dengan kamu. Simbiosis mutualisme juga mungkin, Tia suka orang yang tidak turut campur orang lain, kecuali maunya sendiri bercerita pada orang yang dirasanya nyaman. Kamu memang menyenangkan sebagai pendengar setia, eh salah pembaca setia chatingannya. Hei hei, ngomong-ngomong kenapa kamu ga pernah naksir Tia sih? Kutubnya kurang kuat kali … hush emang magnet, masih untung daripada gulanya kurang banyak untuk dikerubutin semut.

– kenapa Tia? Pengin? –

– enggak, enak ajah ? kuat bayar brp lo manggil gue jadi artis di cerpen lo –

– sapa tau pengin nebeng jd celeb, berkat gue –



– dasarrr narsis !! –

Kamu coba mengalihkan perhatiannya. Tapi tetap saja gagal.

– eh, eh ko jadi ngomongin gue sie? btw, klo beneran kamu sama dia turut berbahagia lho … –

– halah-halah ngomong ga jelas dr td, emang kamu tau apa? aku kan ga nulis identitas apa2, bisa-bisanya kamu aja –

– eh, nantang gue? kamu tuh ga bisa boong ma gue … kebaca kebaca –

– kebaca apa? klo gue keren? emang sie …. klo ga lu 'kan pasti bosen ngobrol ma gue dari dulu2 –

– dudullzz lu ah, –

Ah, sudahlah biarkan saja olehmu Tia bicara, sambil ingin tahu pendapat orang lain. Setidaknya Tia orang yang tetap bisa dipercaya.

– data – data otentik dr tulisanmu itu mengarah ke dia semua ko, klo kamu ga pura-pura lupa –

– apa coba, pasti ngawurr semua .. –

– pertama dia disebutin pernah pacaran … –

– yah ngawurr … kayax kamu ga pernah pacaran ajah, untung aja gue ga silap mata ma elu –

– eitss, tadi baru pemanasan, yang kedua dia punya buku The Alchemist … aku inget banget, wong dulu takjub di kamarnya aku ga nemu secuil pun serial cantik or novel2 chilklit khas cewek .. –

– truss hubungannya? –

– ya baik-baik saja, dudulzz nie orang, klo lecek tuh buku dah diloakin kali –

– sabar nape neng .. he he he –

– yak yang ketiga pasti kamu ga bisa bantah, kenapa dia terus masang status YM lagunya "All Good Things"-nya Nelly itu, ayo jawab ayo jawab … ngakuw ga lu sekarang! ha ha ha … kalian janjian yak –

Tia itu kalau maunya keluar, nguber terus sampai dapat. Susahnya kamu untuk mengelak. Mudah untuk mengatakan iya, tapi bukankah tidak ada seninya pikirmu.

– aduh-aduh neng, kamu abis dicium Conan or Kindaichie sie, nguber nanya kayax polisi ngeliat maling gituu … –

– eh Tia gitu lho, kamu tau 'kan, there is no hidden file 4 me –

– ya klo soal lagu sie aku emang pernah bagi-bagi mp3-nya ke dia, wong bagus lagunya, kamu juga kubagiin deh kayaxnya dulu –

– ya itulah bedanya gue ma dia, klo gue mp3-nya cuma masuk folder, klo dia jadi status messenger …. wakaka .. ya ya sudahlah secara tidak langsung kamu dah ngakuww –

Kamu tak berniat meneruskan "pembelaan", Tia 'kan begitu makin ditantang makin semangat. Namun di atas semua usaha memojokkanmu, dia baik. Dia salah satu sahabat terbaikmu, yang sangat kamu andalkan di saat-saat penting. Tia yang bisa memisahkan antara profesional kerja dan beban-beban hati, tetap prima dalam setiap tugas, walau kamu harus menyediakan diri mendengarkan… eh ralat setia membaca chatingan omelan kekesalannya setelah semua tugas-tugasnya selesai. Ada hal-hal kadang-kadang terlepas dari kontrol dirinya, dan itu kamu rahasiakan. Walau kadang-kadang kamu heran juga, teman-temannya masih lebih tahu banyak daripada kamu, masa bodolah, setiap orang punya kepentingan, punya saat-saat norak, aneh, tak terduga, juga memalukan, tapi bukan karena itu kamu menjadi pemilih teman. Siapa pun yang datang padamu, entah darimana, itulah sahabat-sahabat yang dikirim Tuhan padamu.

– Tia Tia, kamu itu lho kalau salah orang, trus ada yg marah gimana coba ?

– uaaaaaaa … ada yg lain? gila lu siapa siapa? kok gue sampai ga tahu? –

Nah, salah nulis chat lagi 'kan kamu.

– oke2 kamu tau aku ga bisa bilang nama orangnya 'kan –

Kamu mencoba mengajak Tia bicara, tersembunyi, dalam dimensi lain yang lebih halus, dan itu ada dalam bahasa pengertian. Dan hanya sahabat yang lebih bisa mengerti.

– baiklah kamu yakin tidak mau dibantu? I'm available ko everytime u need me –
mereda juga interogasi habis-habisan tadi, namun bukan Tia kalau tidak baik, ia tetap saja menawarkan kesediaannya membantu kapan saja.

– memang perlu yak? –

– sial .. meremehkanku, ke laut sono lu, jng nangis yak klo dia nanti disamber orang –

– uhh … galak betul, emang gorengan disamber2, lagi diskon tuh –

– hehh … berapa di sana sekarang –

– cemban dapet sekeranjang!! –

– GEBLEKK!!! .. kagak nanya klo itu –

Tia memang sahabat yang menyenangkan, kamu dan dia bisa saling meledek habis-habisan untuk membuat masalah sulit menjadi diskusi penuh tawa, tanpa mengurangi keseriusan, karena kamu dan dia saling percaya, karena kamu dan dia tidak saling curiga.
– — – — —

"…

Can you hear my voice

Do you hear my song

It's a serenade

So your heart can find me …"

("Nobody Wants To Be Lonely" / Ricky Martin)

– kenapa kamu milih yang jauh sih? Knp ga nyari yg deket2 aja di situ? –

– humm .. gimana yak, ga pernah merasa jauh sih –



Kamu juga baru tersadar, bahwa sebenarnya kamu dan dia yang tercinta itu jauh. Tapi justru dengan itu kamu bersyukur, bisa merasakan cinta yang melintasi jarak, waktu, dan berbagai dimensi lainnya. Ketika mata ingin memandang, maka tutupkan saja matamu. Ketika hidung ingin menghirup wanginya, tarikkan saja nafasmu, tenggelamkan saja dirimu dalam alam tak berjarak, berwaktu, dan bersyarat. Dia yang tercinta akan selalu hadir, karena kamu mencintainya, sederhana, cukup mencintainya saja, dengan caramu tanpa harus terjebak kerumitan tanya dan asa.

– kamu sudah nembak langsung ke orangnya? –

– maksudmu? –

– ya jangan-jangan kamu malah ga berani ngomong, beraninya cuma nulis he he –

Kamu tersenyum, agak susah menjawabnya.

– Tia Tia, kamu 'kan tau aku, mudah untuk sekedar bilang, tapi buat apa –

– hei hei …hallooooooo, Indonesia merdeka aja perlu proklamasi .. dudulzz

– menurutmu ada yang lebih baik dari sekedar bilang "i love u" misalnya? –

– mulai deh mikir ruwet, .. emang ada kamu punya cara lain ? –

– entahlah, hanya saja aku ingin dia merasa dengan cara yang tidak biasa –

Dia yang tercinta memang tidak biasa bagimu, sekedar berkata itu mudah, tapi kamu ingin menambahkan keindahan, dan itu seharusnya dari apa yang keluar dari hati dan seluruh perasaanmu.

– kau pikir dia akan percaya? Mudah terbujuk? –

– kenapa kamu jadi menghakimi aku sie .. –

– bukan menghakimi geblek, cuman ngetest teorimu nembak –

– ya ya … gimana yak, aku ga mau mikir soal gagal or berhasil nembak sih –

– knp? takut ditolak? realistis dong … this is real life gitu lho, selalu ada keberhasilan dan kegagalan, be a warrior of love, cewek suka itu –

– kamu benar, ko … –

– so? –

– aku tau ditolak itu sakit, lebih sakit lagi kalau sudah percaya akan suatu komitmen kemudian break .. , susah untuk mendapatkan kepercayaan, namun lebih susah lagi membangun kepercayaan dari puing-puing relationship yang kandas .. –

Keluar juga ungkapan terdalam hatimu, perih-perih hatimu yang sekian lama waktu butuh pergulatan untuk sembuh. Sikap hati-hati, meraba dera apa di depan masa.

– aku menyinggungmu barusan ? Maaf .. maaf ya, bukan maksud, sungguh

– enggak2 tenang aja, kamu selalu paling tau aku toh –

– sungguh aku tak bermaksud membuka luka lamamu –

– iya iya, ….. aku hanya ingin jujur pada cinta yang datang, maka aku tulis .. dan seperti mentari yang selalu terbit di ufuk sana, aku ingin membiasakan diriku perlahan akan hangatnya, baru kemudian dera teriknya. Aku ingin membiasakan diriku perlahan akan cerahnya, baru kemudian silau pancaran sinarnya .. — ungkapmu indah.

– dan seperti kuncup mekar melati itu, kamu tak ingin memetiknya sebelum harumnya semerbak — Tia menambahkan.

– ah, Tia Tia, kamu selalu bisa lebih mengerti –

Kamu tenang sekarang, sahabatmu itu sudah mengerti kamu.

– kamu tak takut nanti kehilangan lagi? –

– mungkin, tapi merasa kehilangan dan tidak hanya masalah hati ‘kan –

– kamu yakin? –

– apa bedanya? Sekarang pun jauh ‘kan –

– ato karena kamu yakin klo kehilangan lagi pasti ada gantinya lagi? –

– aduhhhh … Tia sekali sih, nguber aja dari tadi –

– ya maaf, dah bawaan … kamu juga sih, complicated –



Apa benar begitu? Benarkah kamu complicated? Justru kamu yang bertahun-tahun terakhir ini berusaha untuk menganggap semuanya wajar. Yang datang, yang pergi, juga yang memutuskan bertahan menikmati apa yang ada, adalah biasa. Kamu sendiri, belajar memahami bahwa satu-satunya alasan kehilangan sesuatu, adalah karena diri sendiri yang menganggapnya hilang, sehingga saat sesuatu yang hilang itu kembali, pintu hati sudah tertutup.

– aku hanya berpikir bahwa selalu ada kebaikan dalam setiap keindahan, selalu ada kecerdasan dalam setiap kesederhanaan, dan selalu ada kebijaksanaan dalam ketenangan … –

– kamu sepertinya menyerah saja pada nasib? –

– toh aku tak pernah minta dia datang ‘kan? Tapi cinta itu menampakkan indahnya begitu saja .. dan aku hanya ingin tulus menikmatinya sebagai berkah .. –

– bagaimana tentang pilihan? bisa juga ‘kan dia memilihmu hanya sekedar teman tidak lebih, kamu ga merasa rugi memberi lebih? kamu ga merasa hanya dimanfaatkan untuk kepentingan sesaat? –

– mungkin iya, tapi buat apa menyimpan kedengkian seperti itu, buat apa merasa sia-sia … –

– maksudku bukankah kepastian itu selalu yang ditunggu, karena dengan itu kita merasa ”save” untuk melangkah lebih jauh? –

– kamu benar .. –

– lalu? –

– tanya dirimu sendiri, maukah kamu dekat denganku jika aku sudah punya maksud dahulu dengan hubungan kita? –

– ehh …, jangan bilang kamu pernah naksir padaku, yak !! hu huhh –

Kali ini kamu berhasil menyentuh sisi-sisi lain hatinya. Kalau Tia sudah mulai galak, itulah defensive style dari dirinya yang sangat kamu kenal.

– tuh ‘kan belum apa-apa kamu dah masang tanduk .. he he –

– ah sial, kamu menjebakku lagi yak, … iya deh aku merasa kamu tempat paling bebas untuk menumpahkan segala, tapi ‘kan dalam kasusmu tetep beda antara cinta atau sekedar teman –

– aku tak pernah suka menganggap sekedar, teman itu berkah Tia, seperti juga kamu … kita berjodoh dalam banyak hal lain .. –

– ah, kamu ternyata sedang menyanjungku ternyata …. bentar yak, 10 detik untuk ge-er … —

………

………

………

– halloooo … sdh ge-ernya? jangan kelamaan, ngiler kamu nanti he heeh –

– sudah2 .., enak juga klo ge-er, bahaya nih kamu, bisa suka beneran nie guenya –

– boleh2, tunggu giliran yak ..wakakakaka –

– sini klo berani, mo pilih dilempar sendal, sepatu, atau malah kursi … buat menu candle light dinner kita? –

– dah ah, serius nie … intinya tuh, siapa sie yang tau nanti, makanya klo soal cinta memang itu soal perasaan, emosi, dah wajar klo nanti bisa berubah atau bahkan gagal, hanya saja … –

– jangan donggg ah .. –

– duh nyerobot ajah, .. –

– lalu? –

– hanya saja aku tak pernah mau gagal menjadi teman, karena berawal dari teman semua pintu berkah akan terbuka, namun gagal menjadi teman segala bentuk hubunganmu akan kandas .. –

Tak terasa sudah berbaris-baris chatingan berlalu. Jari-jemarimu begitu saja menari pada keyboard. Memang asyik dapat bebas bercerita pada sahabat. Yang mengerti tanpa tendensi. yang mau berbagi tanpa curiga. Dunia ini dalam dimensi “energi” selalu terhubung satu sama lain. Namun batasan bentuk dirilah yang sering menjadi sekat. Keakuan selalu menjadikan diri lupa akan kelemahan diri. Kamu, dia, dan mereka

terhubung. Kamu selalu butuh teman untuk terhubung dengan semuanya. Tanpa kamu membuka diri dengan teman, kamu memenjarakan dirimu sendiri dalam kubang kelemahan-kelemahan dirimu. Kapan kamu mendapatkan teman terbaik? Ketika kamu sudah terlebih dahulu menjadikan dirimu teman terbaik.

" ..

Nobody wants to be lonely

Nobody wants to cry

My body's longing to hold you

so bad it hurts inside

Time is precious and it's slipping away

and I've been waiting for you all of my life

Nobody wants to be lonely so why

Why don't you let me love you … "

("Nobody Wants To Be Lonely" / Ricky martin & Christina Aguilera)

– hei hei …lihat-lihat !! –

– neng, gue cuma bisa lihat chatinganmu, lupa yak —

– oh iya, liat di forum kita deh … dia nulis puisi, kayaxnya buat kamu dey .. cie cieee –

– bentar2 menuju ke lokasi dulu –

Tanganmu segera tangkas menyudutkan mouse ke sisi kiri monitor, klik Start, icon browser, lalu giliran keyboard mendapat reaksi kelincahan jemarimu mengetikkan alamat forum virtual yang sudah di luar kepala kamu hafal. Kamu melihat di sub forum sastra, melihat nama dia yang tercinta memposting sesuatu beberapa menit yang lalu.

—————————————

" …

pelukanmu lebur dalam sekilas senyuman,

satu tanda kabur

mungkin sengaja kusalah-artikan.

duri yang melingkupimu dari sentuhku

duri yang melingkupiku dari sentuhmu

disyukuri semesta yang membisu

dalam cintamu yang diliputi ketidakpastian..

senyummu mengaburkan pertanda

izinkan aku terus membacanya dalam tanda tanya.. "

Kamu tiba-tiba ingat chatingan terakhir dengannya. Dia bilang inspirasinya kembali. Dia berjanji padamu akan menulis lagi. Kamu senang berarti simpul-simpul hati yang mengikat erat dirinya selama ini telah mulai terbuka kembali. Seorang temanmu sangat percaya dengan pepatah "Ikatlah ilmu dengan menuliskannya", namun kamu sendiri lebih senang menganggap kegiatan menulis bukan tugas, bukan kewajiban, namun kebutuhan selayaknya makan, minum dan tidur. Menulis bukan untuk orang lain, menulis itu untuk diri sendiri. Seluruh informasi dan kenangan di hati hanya akan menjadi beban dan membusuk di otakmu jika tidak kau tulis. Menulis adalah pelepasan, namun tidak seperti buang air besar atau kecil, hasil menulis dengan kejujuran hati itu indah. Emosi yang dibawanya akan terasa.

– sudah merefresh browser-mu belum Tia –

– maksud? –

– aku sudah membalas puisinya –

– haizzzzzz …. romantisnyaa, siap komandan menuju ke TKP juga .. hahahha –

—————————

" …
setidaknya dari kamu ada tanda,
tanda itu arti hidup
tanda itu keberadaanmu
meski aku tak tahu kamu ada di dunia mana

gemericik hening mengantar rasa
keasyikan mengolah asa dalam tanya
berharap-harap cemas akan apa yang akan ada

aku pasti ada
cukup kamu merasa aku ada
tapi apakah selamanya ada?

mari kita terus bertanya
mari kita terus menjawab
dalam hari-hari yang akan kita lalui …"

– aduhhh, kalian ini .. –
– knp Tia? –
– ga bisa ngomong lagi gue, .. –
– ngomong aja susah, hu huwww –
– spechless nie, gue jadi bingung mo ngapain lagi terhadap kalian, aku ko jadi ngerecokin aja yak rasanya –
– ko kamu jd ikutan melow sie, hahahhahaha… –
– kayaxnya aku ko hrs siap2 agak menjauh rupanya, ya sudah lah aku rela, seperti kamu sering bilang dunia selalu berubah –
– ngomong apa sie kamu Tia? –
– kamu 'kan lebih harus punya waktu buat dia toh, mungkin harus lebih ngebelain dia drpd yg lain .. –
– kamu jealous Tia? –
– jangan mulai deh, kepikir pun enggak, ….. awas yak mancing lagi, gue sign-out dan jangan harap kamu bisa chating lagi denganku !! –

Ups … Tia mengancam serius. Kamu harus segera membuat penjelasan.

– Tia Tia, maaf, jangan dong ah … maksudku tuw kamu wajar ‘ko klo sekedar jealous sama teman, selama ini kita memang dekat dan semoga selalu begitu..–
– maksud? –
– aku tetep butuh kamu Tia, aku selalu ingin ada waktu denganmu … tentu untuk dia punya waktu sendiri, tapi aku tetep perlu kamu –
– buat apa? memang masih butuh? –
– setidaknya untuk kita saling menjaga, mengingatkan aku dan dia -
– yakin aku bisa? –
– kamu sayang dia juga kan Tia? –
– sebatas mampuku ya? –
– itu cukup, makasih Tia, makasih untuk waktumu yang mahal itu –

Kekasih punya waktu, sahabat punya waktu, kamu tak mau memilih. Kamu sadar tidak ada yang harus dipilih, karena selayaknya cinta seorang kekasih itu mengikhlaskan, seperti Fatima yang selalu berdoa untuk Santiago dalam penantiannya (novel “The Alchemist” / Paulo Cuelho) . Begitu juga teman yang baik adalah menjadikan dirinya saluran berkat pertolongan bagi sahabatnya. Kamu percaya hanya keikhlasan hati dan kerelaan berbuat baik sepanjang waktulah yang akan berbuah bahagia.

“…True love might fall from the sky
You never know what to find
but didn’t he blow my mind this time
Didn’t he blow my mind?
(Here he comes)
To bring a little lovin’, honey
To take away the pain inside
is everything that matters to me
Is everything I want from life
(Here he comes)
Oh lay a little lovin’, honey
To feel you’re gettin’ close to me is everything that matters to me
Is everywhere I want to be …”
(Milk and Toast and Honey / Roxette)

Rindu Kamu (Lagi)

aku rindu kamu
aku rindu aku rindu
aku memang rindu
sekejap saja
kemarin kau bolehkan aku melihat kamu
sekilas saja mata ini
sejuk memandang kamu
sejenak saja
kurekam momen-momen itu agar abadi selalu kukenang

ketika kamu tersenyum semanis manisnya
dan dada ini berdegup kencang, hati ini rasanya meleleh
dari beban beban rasa yang selama ini berkecamuk antara
sakit-perih-kangen-rindu-kesal-sebal-sesal-suka-sayang
entah apa namanya

“mari kita minum..” ajakmu
— aku setuju —

“minuman apa yang kau suka ..?” tanyamu lagi
— aku memandangimu mencari rasamu rasaku —

“cappucino ..” jawabku
“espresso ..? “ tawarmu
“tak sepahit itu ..” aku mengedip
“mengapa ?”

“karena masih kusisakan senyum jika mengenang kamu“
dan seperti biasa aku akan mendengar luncuran spontan
kalimat-kalimat ketidakpercayaanmu akan kalimat-kalimatku
tapi aku dan kamu tidak bicara dalam bahasa mulut
karena toh begitu banyak kalimat-kalimat meracau dari bibir mungilmu

hatimu berkata satu
hatimu keras mengucap satu
hatimu membuatmu berlari padaku
— ingin kembali padaku —

setelah waktu, jarak, dan keegoisan masing-masing
membuat warna antara aku dan kamu

bagaimana dengan aku
bagaimana dengan kamu
dimana kita akan membangun rumah ternyaman
bernama cinta ?



Profil Penulis



Sigit Santoso, pria kelahiran Pare, Kediri, mulai aktif menulis puisi sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Pria yang bekerja di bidang servis sebuah perusahaan swasta ini juga mulai menulis cerpen dan cerbung selepas kuliah. Goresan pena dan katanya terkumpul di sebuah blog kumpulan puisi dan cerpen yang ia miliki.

Memiliki hobi jalan-jalan dan nonton film-film box office, pria yang satu ini tahan berlama-lama di toko buku memilih novel-novel. Ia menyukai karya penulis favorit manca negara seperti Paulo Cuelho, Sidney Sheldon, JK.Rowling, dan Dan Brown. Penulis dalam negeri pun tak luput ia buru karyanya, seperti Dee Lestari, Fira basuki, dan Ayu Utami.

Kini penulis juga aktif menulis di salah satu komunitas menulis negeri ini yaitu PNBB (Proyek Nulis Buku Bareng).

Untuk menghubungi penulis terkait kritik dan saran, Anda dapat melakukan kontak lewat layanan berikut ini,

Facebook: Sigit Santoso
http://www.facebook.com/fixshine
Email : sigit.santoso@gmail.com
Blog : http://fixshine.wordpress.com

Tentang PNBB

Asyiknya Belajar di PNBB

Oleh: Risma Purnama Aruan

Tidak tahu kapan persis tanggal PNBB lahir, tahu-tahu saya sudah jadi anggota saja. Waktu itu anggota masih berkisar 40 orang dan rata rata adalah para pemburu pertamax! Berawal dari dikumpulkannya naskah MKTT dan jumlah anggota hanya yang itu-itu saja, pertama rasanya memang sangat membosankan. Saya sempat mikir berapa lama nih umur PNBB sebelum bubar seperti group lain di akun saya yang banyak mati suri.

Dugaan saya melesat, rupanya sang KepSek sangat piawai menggerakkan Group ini. Dimulai hanya sekedar berburu pertamax, bagi-bagi sajen, sampai ngasih Pe eR, PNBB mulai menggeliat. Jadwal kelas yang padat, newbie yang bertambah terus serta pengajar yang semakin banyak dan berkualitas, membuat saya mulai ngos-ngosan mengikuti Mapel setiap hari. Gila, cepat banget berkembangnya nih Group! Buku panduan pun disediakan supaya ga salah masuk kelas Mapel, lengkap dengan kamus nyelenehnya, hehehe.

Semua anggota diajak berinteraksi aktif, tanya jawab, dipanggilin kalau ga hadir, atau malah diteriakin kalau ga bikin pe er. Dohh...benar-benar kayak sekolahan saya jaman dulu. Kalau ga bikin pe er, disetrap atau disuruh bawa sajen, xixixixixi.

Apalagi setelah kedatangan para pakar marketing internet, PNBB merambah ke website, marketing online, sekarang paling gress disuruh bikin ebook, hadehh...saya masih meraba-raba karena gaptek. Walaupun sempat sedikit terpuruk akibat tertunda launching MKTT, tapi sang Kepsek ga mati gaya. Seolah-olah tak ada masalah, pelajaran tetap berjalan seperti biasa. Berburu Pertamax dan ujung-ujungnya makan. Kopdar PNBB pertama di Malang berhasil membangkitkan kembali gairah untuk tetap masuk kelas. Keakraban di darat dan di kelas pun semakin nyata! Bahkan

saat ga ada Kepsek, kelas tetap ramai, walau hanya sekedar komeng-komeng ngalor-ngidul ga nyambung, xixixixi.

Begitu MKTT mengorbit, geliat PNBB semakin menjadi-jadi dibarengi dimasukkannya guru besar menulis EWA ke Group ini. Belajar makin semangat, semakin bergairah, semakin rajin masuk kelas. Tentunya selain belajar tak lupa juga bercengkrama, wkwkwk, xixixi, hahaha, hihihihi..makin lama makin asyik. Semua komplit. Apalagi ada EWA pakai acara bagi bagi buku...whoaaa...saya dapat lima hadiah! Puji Tuhan.

Group ini semakin berkembang pesat, lihat saja dokumennya 600an lebih, padahal anggota baru 300an lebih, ckckckc...rajin-rajin amat ya menulisnya. Kalau begini PNBB bisa keteteran menerbitkan bukunya nih, hehehe. Beruntungnya kalau ada pe er bisa ngintip doc dulu, kira kira yang sudah bikin siapa ya? Atau kalau ketinggalan mapel, intip aja Docnya ada apa saja di sana. Pe er boleh banyak tapi soal rusuh, liat aja komeng komeng di lapak, beuhhh ga habis-habisnya. Saya kadang sampai keteter hanya membaca saja tak mampu berkomentar lagi sangking tingginya lalu-lintas notifikasi.

Di sini pula anggota Group bisa belajar bersama tanpa ada yang menjadi sok guru atau menggurui. Semuanya bebas asal sopan dan teratur. Bahkan sekarang ada tim bersih-bersih lapak yang dianggap tak berkaitan dengan PNBB. Makin hebat aja nih Group. Belajar makin aman dan nyaman, tanpa ada unsur SARA, provokasi dan pornografi.

Berita terkini dari PNBB adalah hasil Munas Yogya yang berhasil dibentuknya kepengurusan resmi PNBB. Semoga PNBB semakin jaya dengan dibentuknya koordinator daerah yang bisa semakin memperkuat PNBB di masa yang akan datang. Semoga!

Informasi Komunitas

Facebook Group:

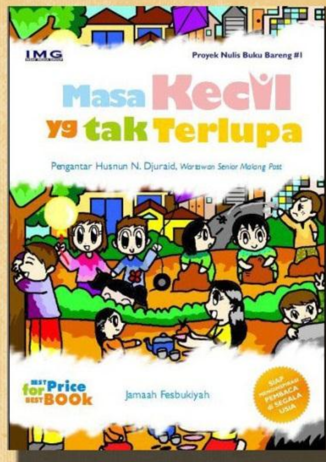
Proyek Nulis Buku Bareng
http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

Website: www.proyeknulisbukubareng.com



Buku #1 PNBB

Masa Kecil yang Tak Terlupa



Kenangan masa kecil sungguh tak bisa dilupakan. Apapun kenangan itu, terlalu sayang bila dibiarkan begitu saja, karena di dalamnya kita mengambil banyak pelajaran dan hikmah. Buku ini adalah kumpulan kenangan masa kecil dari *jamaah fesbukiyah*. Ada yang lucu, mengharukan, dan menegangkan. Berisi kompilasi dari 56 penulis dengan 56 judul tulisan.

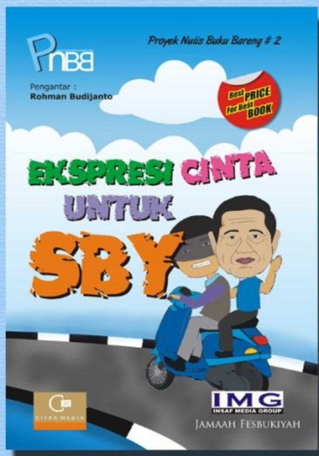
Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri Cahyo - 0857 5566 9057
http://facebook.com/hmcahyo

Catatan : Buku ini diterbitkan tidak bertujuan komersial.

Tebal : 350 halaman
Pengganti Ongkos Cetak : Rp. 65,000



www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com



Buku #2 PNBB

EKSPRESI CINTA UNTUK SBY

SBY juga manusia, yang butuh dukungan cinta untuk melecut semua potensi kepemimpinannya, potensi kenegarawanannya, dan potensi keberpihakannya kepada rakyat.
Ekspresi cinta serius, solutif, santai dan gokil yang disampaikan untuk Presiden SBY, akan kita dapatkan di dalam buku ini.
Yah, namanya ini adalah ekspresi cinta, tentu sepedas apapun kritikan di buku ini kepada SBY, tetap dimaksudkan dalam rangka mencintai Beliau, karena merindu SBY menjadi lebih baik lagi di masa-masa yang akan datang.

Harga Buku : Rp. 40.000

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri : 0857 5566 9057
Abrar: 081 555 71 4545



www.proyeknulisbukubareng.com
http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/